

**PERAN KEPALA MADRASAH DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI
MTS NURUL QUR'AN SAYUNG DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh :

KHOIRUL ASHAR

NIM: 1703036104

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Khoirul Ashar**
NIM : 1703036104
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI MTS NURUL QUR'AN SAYUNG DEMAK

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya

Semarang, 03 Mei 2024

Penulis,



Khoirul Ashar
NIM: 1703036104



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl.Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Semarang
Telp. 7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi ini dengan:

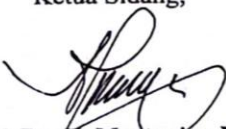
Judul : **Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak**
Nama : **Khoirul Ashar**
NIM : **1703036104**
Program Studi : **Manajemen Pendidikan Islam**
telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 27 Mei 2024

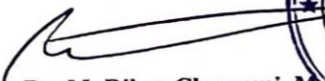
DEWAN PENGUJI

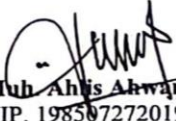
Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

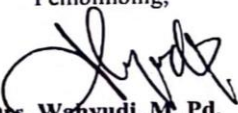

Prof. Dr. H. Mustaqim, M. Pd.
NIP. 195904241983031005
Penguji I,


Dr. Hj. Nur Asiyah, M. S.I.
NIP. 197109261998032002
Penguji II,


Dr. M. Rikza Chamami, M. Pd.
NIP. 198003202007101001


Muh. Ahlis Ahwan, M.I.P.
NIP. 198507272019031007

Pembimbing,


Drs. Wahyudi, M. Pd.
NIP. 19770816200501003

NOTA DINAS

Semarang, 03 Mei 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak**
Nama : **Khoirul Ashar**
NIM : 1703036104
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Drs. Wahyudi, M. Pd
NIP: 19770816200501003

ABSTRAK

Judul : Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak
Penulis : Khoirul Ashar
NIM : 1703036104
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Penelitian ini dilatar belakangi krisis moral yang sedang dihadapi oleh negeri ini yang tidak sejalan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Sekecil apapun krisis moral secara tidak langsung dapat melemahkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga sangat penting bagi seluruh kalangan terkhusus di lembaga pendidikan agar dapat membina serta meningkatkan moral peserta didik, dalam lingkup pendidikan terutama madrasah, kepala madrasahlah yang sangat berpengaruh dalam ketercapaiannya tujuan pendidikan karena keberhasilan suatu madrasah dalam mengelola budaya religius tidak lepas dari kepemimpinan seorang kepala madrasah dalam mengelola sumberdaya yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan metode teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, lalu data dianalisis secara deskriptif dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, Sedangkan untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi metode, triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak antara lain yaitu, sebagai edukator, sebagai motivator, sebagai administrator, sebagai supervisor, sebagai leader, sebagai inovator, sebagai manajer, sebagai entrepreneur. Adapun kendala yang dihadapi oleh kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius adalah kurangnya sarana dan prasarana bagi pelaksanaan pengembangan budaya religius serta adanya beberapa peserta didik yang belum memahami akan pentingnya penerapan budaya religius.

Kata kunci : *Kepala Madrasah, Budaya Religius.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan nomor : 0543B/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ś	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang
 ī = i panjang
 ū = u panjang

Bacaan diftong:

au = أَوْ
 ai = أَيْ
 iy = إَيْ

MOTTO

“kebiasaan yang baik akan menghasilkan output yang baik, maka dari itu terbiasalah melakukan hal-hal yang baik.”

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT., Tuhan pencipta dan pemelihara semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarganya, sahabat-sahabatnya dan para pengikutnya yang setia hingga hari pembalasan.

Alhamdulillah atas izin dan pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Serta dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkenan membantu dalam penyelesaian pembuatan skripsi ini, antara lain:

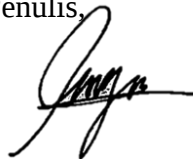
1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Dr. Nur Asiyah, M.Si. dan Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Baqiyatush Sholihah, M.Si. yang telah mengizinkan pembahasan skripsi ini.
4. Dosen Pembimbing Drs. Wahyudi, M.Pd. yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen, pegawai dan civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.

6. Kepala Madrasah Tsanawiyah Rakimin, S.Pd.I. yang telah memberikan izin serta memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Orangtua tercinta Ayahanda Abdul Karim dan Almh. Ibunda Nur Khasanah, kakak tersayang M. Fakhrurobi, serta segenap keluarga besar Bani Madhkan & Bani Musa yang selalu mendoakan dan mendukung saya agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Yai Umam, Gus Ulin, Syarif, Gus 'Ain, Gus Khirzul, Bapak Kim, Miftah, Pak Kom dll. yang selalu mendukung dan memacu semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan dalam menuntut ilmu di jurusan Manajemen Pendidikan Islam 2017, terkhusus untuk kelas MPI-C.
10. Tak lupa teman saya Wifaqul Azmi, yang telah sabar dan memberi semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.

Mudah-mudahan amal dan jasa baik mereka dibalas oleh Allah SWT dan dengan pahala yang berlipat ganda. Amiin. Mudah-mudahan pula skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis, dan bagi para pembaca yang budiman pada umumnya.

Semarang, 03 Mei 2024

Penulis,



Khoirul Ashar

NIM: 1703036104

DAFTAR ISI

PERAN COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
BAB II PERAN KEPALA MADRASAH MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS	
A. Deskripsi Teori	7
1. Kepala Madrasah	7
2. Pengembangan.....	15
3. Budaya Religius.....	18
B. Kajian Pustaka	32
C. Kerangka Berpikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
C. Sumber Data	39
D. Fokus Penelitian.....	40

E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Uji Keabsahan Data.....	43
 BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Data.....	46
1. Gambaran Umum MTs Nurul Qur'an Sayung Demak	46
2. Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak	54
3. Kendala Yang Dialami Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak.....	64
B. Analisis Data.....	68
1. Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak	68
2. Kendala yang Dialami Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MTs Nurul Qur'an Sayung	72
C. Keterbatasan Penelitian.....	72
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	76
C. Kata Penutup	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Profil MTs Nurul Qur'an	46
Tabel 2 Data Pendidik Di MTs Nurul Qur'an.....	49
Tabel 3 Data Jumlah Peserta Didik MTs Nurul Qur'an Sayung Demak	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTs Nurul Qur'an.....	44
Gambar 6.1 Wawancara Dengan Kepala Madrasah.....	87
Gambar 6.2 Wawancara Dengan Waka Kesiswaan	87
Gambar 6.3 Sholat Dhuha Berjama'ah	88
Gambar 6.4 Khataman Alqur'an (Membaca Alqur'an Bersama) ..	88
Gambar 6.5 Ujian Tahfidz.....	89
Gambar 6.6 Istighosah Bersama.....	89
Gambar 6.7 Rutinan Kliwonan (Ziarah Makam Sesepuh)	90
Gambar 6.8 Peringatan Hari-hari Islam	90
Gambar 6.9 Rapat Tahunan.....	91
Gambar 6.10 Pesantren Kilat	91
Gambar 6.11 Bersih-bersih Lingkungan Madrasah	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Penelitian.....	73
Lampiran 2 Field Note I dan II.....	75
Lampiran 3 Surat Penunjuk Pembimbing.....	84
Lampiran 4 Permohonan Izin Penelitian	85
Lampiran 5 Balasan Permohonan Izin Penelitian	86
Lampiran 6 Foto-Foto Dokumentasi	87
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, krisis moral yang dihadapi negeri ini nampaknya menjadi keresahan bagi semua kalangan, khususnya di bidang pendidikan, seperti tawuran pelajar, pergaulan bebas, penganiayaan yang disertai pembunuhan. Krisis moral ini sebenarnya sangat tidak sejalan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia, jika krisis ini dibiarkan terus menerus apalagi menjadi fenomena yang dianggap biasa maka segala kerusakan moralitas akan menjadi budaya. Krisis moral sekecil apapun secara tidak langsung dapat melemahkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga sangat penting bagi seluruh kalangan tidak terkecuali di lingkungan rumah, madrasah ataupun lingkungan masyarakat harus secara bersamaan menanggung amanah pendidikan ini. Di lingkungan madrasah, pendidikan sebagai tanggung jawab semua warga madrasah terutama kepala madrasah dalam mendidik, membina serta meningkatkan moral peserta didik.¹

Kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan, karena tugas

¹ Asnawi Asnawi, Bambang Budi Wiyono, and Asep Sunandar, "STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH," *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2020, <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p131>.

kepala madrasah adalah mengarahkan, mempengaruhi, memotivasi dan membimbing orang-orang untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan oleh organisasi madrasah atau lembaga pendidikan. Untuk menggerakkan, mempengaruhi dan memotivasi peserta didik, kepala madrasah harus memiliki sifat-sifat khusus seperti kepribadian, keterampilan dasar, pengalaman dan pengetahuan manajemen dan pengawasan, sehingga peserta didik dapat secara sadar membiasakan budaya religius di madrasah dan memungkinkan budaya religius ini dapat dilaksanakan di madrasah secara berkelanjutan.²

Budaya madrasah yang baik adalah budaya yang mempersiapkan masyarakat kearah tatanan yang beradab, humanisme, religius, dan kepedulian. Salah satu model budaya madrasah adalah budaya religius yang mempunyai rona tersendiri dan searah dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan karakter siswa. Adanya budaya religius di madrasah dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam, sehingga madrasah dapat selalu berpegang pada nilai-nilai ajaran Islam dalam proses pengembangan dan membentuk akhlak siswa.³ Sementara itu untuk mencapai tujuan program pengembangan budaya religius tersebut, kepala madrasah memerlukan kerja sama dengan staf, guru

² Engkoswara and Aan Komariah, *Kepemimpinan Kepala Madrasah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 8.

³ Susanti Arian Fitry, "Kepemimpinan Kepala madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di Madrasah Menengah Pertama," *Ta'dib*, 2022, <https://doi.org/10.54604/tdb.v11i2.38>.

dan siswa. Kerja sama yang dilakukan dapat pula diperoleh dari dukungan orang tua/wali siswa dan para pemangku kepentingan lainnya, hal tersebut dapat memberikan kemudahan bagi kepala madrasah dalam menciptakan budaya religius.

Budaya yang baik akan menumbuhkan output yang baik. Dalam pelaksanaannya seorang kepala sekolah mempunyai peran penting yang dibutuhkan untuk berjalannya kepemimpinan dengan baik. Budaya religius yang terdapat di sekolah dapat berupa kegiatan shalat berjama'ah, 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), do'a bersama sebelum memulai pelajaran, program pembinaan keagamaan, praktik keagamaan dan berbagai kegiatan lainnya yang dapat diberlakukan di sekolah

MTs Nurul Qur'an Sayung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di kabupaten Demak. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Mts Nurul Qur'an Sayung, penerapan nilai-nilai budaya religius sudah berjalan sesuai apa yang diharapkan oleh kepala madrasah, akan tetapi masih perlu adanya pengembangan yang harus dilakukan oleh kepala madrasah, seperti melaksanakan sholat berjamaah, menjaga kebersihan lingkungan, kedisiplinan serta kegiatan islami lainnya. Dalam implementasinya masih ada beberapa siswa yang belum menaati peraturan madrasah seperti rambut panjang, mewarnai rambut, bolos di pergantian jam. Dari beberapa penjelasan tersebut, maka peserta didik perlu dibimbing dalam menerapkan nilai-nilai islami, agar dapat di

implementasikan dalam kehidupan sebenarnya baik di lingkungan madrasah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, peneliti akan melakukan penelitian lebih dalam mengenai pengembangan budaya religius di MTs Nurul Qur'an Sayung, dengan judul **“Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Nurul Qur'an Sayung?
2. Apa saja kendala yang dialami kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Nurul Qur'an Sayung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak.
- b. Untuk mengetahui kendala kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Pembahasan peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan menambah cakrawala berfikir dalam dunia pendidikan ataupun institusi pendidikan, terutama memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan. Serta dapat memberi masukan dan informasi secara teori dan penelitian ini sesuai dengan tema judul skripsi, utamanya masalah peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis yaitu bagi perkembangan pendidikan agama Islam, sebagai upaya menggali pendekatan dan metode dalam pengembangan pendidikan agama Islam melalui peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak.

b. Manfaat Praktik

- 1) Bagi peneliti dapat menambah pengalaman dan wawasan tentang peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di madrasah.
- 2) Bagi kepala madrasah dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan untuk mengembangkan budaya religius di madrasah.

Sebagai bahan pertimbangan bagi penulis yang berminat mengkaji peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di madrasah.

BAB II

PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS

A. Deskripsi Teori

1. Kepala Madrasah

a. Pengertian Kepala Madrasah

Pada hahikatnya kepala madrasah sama dengan kepala madrasah hanya saja yang membedakan pada lembaga pendidikan yang dipimpinnya, kepala madrasah memimpin di lembaga pendidikan berbasis Islam, seperti *Madrasah Ibtidaiyah*, *Madrasah Tsanawiyah* dan *Madrasah Aliyah*. Sedangkan kepala madrasah memimpin dilembaga pendidikan umum, seperti Madrasah Dasar, Madrasah Menengah Pertama, dan Madrasah Menengah Atas. Oleh karena itu, dengan keterbatasan literatur, maka kepala madrasah dalam hal ini sama dengan kepala madrasah. Namun demikian kepala madrasah dituntut memiliki pengetahuan agama yang lebih dibanding kepala madrasah sehubungan tugasnya sebagai pemimpin pendidikan Islam.⁴

Kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan

⁴ Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah*, Cet. 1 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), p. 19.

kualitas pendidikan.⁵ Adapun pengertian kepala madrasah menurut Muspawi adalah seorang tenaga pengajar yang diberikan amanah atau diangkat menjadi seorang pemimpin di madrasah dengan cara yang formal dan memiliki tugas memberdayakan dan memberikan contoh dalam konteks memimpin semua warga yang ada di madrasah, agar dapat meningkatkan mutu madrasah yang dipimpinnya. Kepala madrasah dituntut agar selalu menjadi seorang figur yang dapat menjadi penengah, pengambil keputusan dan pemecah masalah serta dapat menjadikan dirinya sebagai sumber informasi bagi warga madrasah yang dipimpinnya.⁶ Kepala madrasah juga diartikan sebagai seorang guru yang ditunjuk untuk menduduki jabatan struktural di madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar.⁷

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangatlah tergantung kepada kepemimpinan kepala madrasah. Karena kepala madrasah sebagai pemimpin di lembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat

⁵ Qian Haiyan and Walker Allan, 'Creating Conditions for Professional Learning Communities (PLCs) in Schools in China: The Role of School Principals', *Professional Development in Education*, 2021, pp. 1–13 <<https://doi.org/10.1080/19415257.2020.1770839>>.

⁶ Mohamad Muspawi, "Strategi Menjadi Kepala Madrasah Profesional," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20, no. 2 (2020): 402, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.938>.

⁷ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), p. 126.

adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala madrasah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.⁸

Dengan demikian, secara sederhana kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru dalam memimpin madrasah dimana diselenggarakan proses kegiatan pembelajaran sehingga terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran.

b. Fungsi dan Tugas Kepala Madrasah

Bahan dapun fungsi dan tugas pokok kepala madrasah berdasarkan pasal 15 permendikbud nomor 6 tahun 2018 tentang penugasan guru sebagai kepala madrasah adalah sebagai berikut :⁹

- 1) Beban kerja kepala madrasah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Beban kerja

⁸ Marno, *Islam by Management and Leadership: Tinjauan Teoritis Dan Empiris Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2007), p. 54.

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Madrasah” (Jakarta, 2018).

kepala madrasah bertujuan untuk mengembangkan madrasah dan meingkatkan mutu madrasah berdasarkan delapan standar nasional pendidikan.

- 2) Dalam hal terjadinya kekurangan guru pada suatu pendidikan, kepala madrasah dapat melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan agar proses pembelajran atau pembimbingan tetap berlangsung pada satuan pendidikan yang bersangkutan.
- 3) Kepala madrasah yang melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan, tugas pembelajaran atau pembimbingan tersebut merupakan tugas tambahan di luar tugas pokoknya.
- 4) Beban kerja bagi kepala madrasah yang ditempatkan di SILN selain melaksanakan beban kerja juga melaksanakan promosi kebudayaan Indonesia.

Fahrudin menyatakan kepala madrasah dapat dikatakan sebagai pejabat formal atau sebagai manajer, pemimpin, pendidik, dan staf suatu lembaga pendidikan. Kepala madrasah sebagai pejabat formal berarti bahwa kepala madrasah adalah suatu jabatan, dan ada syarat-syarat tertentu untuk diseleksi. Proses ini dilalui sesuai dengan standar

tertentu, mulai dari latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, kelas dan karakter.

Berkaitan dengan fungsi kepemimpinan kepala madrasah, Leithwood & Duke mendefinisikan sebagai berikut:

- 1) *Instructional influencing teachers in ways that will impact students' learning,*
- 2) *transformational increasing the commitment and capacity of staff,*
- 3) *moral appealing to others by appealing to notions of right and wrong,*
- 4) *Participative (involving other members of the school community beyond the Principal,*
- 5) *Managerial (operating the school efficiently,*
- 6) *Contingent adapting behavior to fit the situation*¹⁰

Kepala madrasah juga memiliki tugas yang sangat penting dalam pengambilan keputusan, karena keberhasilan seorang pemimpin sangat ditentukan oleh keterampilan dalam pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan

¹⁰ Wenli Chen, 'School Leadership in ICT Implementation: Perspectives from Singapore', *Asia-Pacific Education Researcher*, 2013 <<https://doi.org/10.1007/s40299-012-0055-8>>.

tersebut akan ber-dampak luas terhadap mekanisme organisasi yang dipimpinnya.¹¹

c. Peran Kepala Madrasah

Peran merupakan aktivitas yang diperankan oleh seseorang dalam organisasi yang juga dapat diartikan sebagai kedudukan seseorang dalam organisasi, serta upaya-upaya yang dilakukan dalam memanagemen sesuatu.¹² Sedangkan peran kepala madrasah sendiri dibagi menjadi delapan yang lebih dikenal dengan EMASLIME (*Educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, entrepreneur*). Adapun jika dilihat secara rinci sebagai berikut:

- 1) Peran sebagai educator (pendidik), kepala madrasah berperan dalam pembentukan karakteristik didasarkan pada nilai-nilai pendidikan, kemampuan mengajar, kemampuan mengembangkan guru, kemampuan membimbing guru, kemampuan mengikuti perkembangan di bidang pendidikan.
- 2) Peran sebagai manager, dapat mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan lembaga secara efektif

¹¹ Hendrikus Nai and Wiwik Wijayanti, "Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi Kepala Madrasah Pendidikan Menengah Negeri," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2018, <https://doi.org/10.21831/amp.v6i2.10182>.

¹² Syamsir Torang, *Organisasi Dan Manajemen : (Perilaku,Struktur,Budaya Dan Perubahan Organisasi)*, Ed. 1 (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 86.

dan efisien, oleh karena itu memerlukan kemampuan dalam menyusun program, mengelola organisasi madrasah, menggerakkan guru, serta mampu mengoptimalkan penggunaan sarana prasarana pendidikan.

- 3) Peran sebagai administrator, kepala madrasah harus mempunyai kemampuan administrasi, seperti administrasi persuratan, administrasi bimbingan belajar, administrasi keuangan, administrasi kesiswaan, administrasi ketenagaan, dan administrasi sarana prasarana, serta melakukan standarisasi sistem pengelolaan administrasi madrasah agar berjalan dengan efektif dan efisien.
- 4) Peran sebagai supervisor, kepala madrasah berperan dalam membantu mengembangkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan lainnya, serta perlu memiliki kemampuan dalam menyusun program supervisi, melaksanakan program supervisi, memanfaatkan mengevaluasi dan menganalisis hasil supervisi.
- 5) Peran sebagai leader, kepala madrasah berperan dalam mempengaruhi orang lain (guru dan staf pegawai madrasah) untuk dapat bekerjasama menuju visi dan tujuan bersama, kepribadian yang kuat, dapat memberikan pelayanan yang bersih,

transparan, profesional serta memahami warga madrasah.

- 6) Peran sebagai inovator, kepala madrasah merupakan pribadi yang dinamis, kreatif serta tidak terjebak dalam rutinitas, oleh karena itu harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan kebijakan dan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dibidang pendidikan.
- 7) Peran sebagai motivator, kemampuan memberi dorongan sehingga seluruh komponen pendidikan dapat berkembang secara profesional, kemampuan mengatur lingkungan kerja (fisik), kemampuan mengatur suasana kerja/ belajar, dan kemampuan memberi keputusan kepada warga madrasah.
- 8) Peran sebagai entrepreneur, kepala madrasah berperan untuk melihat adanya peluang serta dapat memanfaatkannya untuk kepentingan madrasah, mampu menciptakan inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi perkembangan madrasah dan mampu bekerja keras untuk mencapai hasil yang efektif, memiliki kemampuan memotivasi yang kuat untuk keberhasilan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi.¹³

¹³ Syarwani Ahmad, *Profesi Kependidikan Dan Keguruan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), pp. 146–146.

2. Pengembangan

Pengembangan menurut KBBI adalah proses, cara perbuatan mengembangkan dan konsep pengembanganya adalah rancangan mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam rangka meningkatkan kualitas lebih maju, pengembangan bisa diartikan proses, cara perbuatan membuka lebar-lebar, membentangkan, menjadikan besar, menjadikan maju dan lain sebagainya. dalam pendidikan konsep ini diterapkan maka ide dan gagasan atau rancangan yang sudah dianggap matang dan berhasil kemudian ditingkatkan dengan tujuan kualitas pendidikan yang sudah ada akan lebih meningkat ketika proses pengembangan ini terus digulirkan.¹⁴

Menurut Muhaimin pengembangan budaya religius dalam lingkup madrasah melalui tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran symbol-simbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya di bangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang bersifat vertical (*hambl min*

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

Allah) dan Horizontal (*Habl min An nas*), dan hubungan dengan alam sekitarnya.¹⁵

Pengembangan budaya religius di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari. Banyak hal bentuk pengamalan nilai-nilai religius yang bisa dilakukan di sekolah, seperti saling mengucapkan salam, pembiasaan menjaga hijab antara laki-laki dan perempuan, pembiasaan berdoa, sholat dhuha, dhuhur secara berjamaah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, hafalan surat-surat pendek dan pilihan dan lain sebagainya.

Pengembangan budaya adalah proses untuk meningkatkan kebiasaan masyarakat, dalam aktualisasi pengembangan yang memperlihatkan bagaimana budaya dalam masyarakat berubah dari waktu ke waktu yang diindikasikan oleh pengaruh global. Dalam pengembangan tentu ada tahapannya, berikut adalah tahapan pengembangan yaitu:

a. Internalisasi

Setiap manusia memiliki bakat yang sudah terkandung dalam dirinya untuk mengembangkan bermacam

¹⁵ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Ed. 1; Cet (Jakarta: Rajawali pers, 2011), pp. 135–136.

perasaan, hasrat, emosi, serta nafsu dalam upaya pengembangan budaya. Perasaan yang ada dari manusia merupakan manusia yang tidak pernah puas, sehingga ia berupaya untuk selalu melakukan pengembangan dalam dirinya yang mempengaruhi perubahan pada budaya mereka sendiri.

b. Sosialisasi

Berkaitan dengan sistem sosial dalam masyarakat itu sendiri, kita memahami budaya dari proses sosialisasi turun temurun tetapi adakalanya proses sosialisasi tersebut tidak sempurna dilakukan oleh generasi sebelumnya hingga membuat budaya yang lama terkadang diambil bagian yang sesuai dengan keadaan sekarang, hal tersebut juga dipengaruhi oleh global ekonomi yang sedang berlangsung dalam kalangan masyarakat.

c. Enkulturasasi

Adanya pengaruh dari luar masyarakat penganut budaya asli, dimana proses ini menjadi faktor utama pendorong dalam peningkatan nilai pada budaya masyarakat, dengan demikian aspek ini yang berada diluar masyarakat menjadi indikator yang begitu penting dalam proses pengembangan budaya dewasa ini.¹⁶

¹⁶ Aris Kurniawan, *Perkembangan Budaya Indonesia – Proses, Nilai, Macam, Akulturasi, Hindu-Budha, Islam* (Oktober 2023) <https://www.gurupendidikan.co.id/perkembangan-budaya-indonesia/>

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pengembangan ada tiga tahap yaitu internalisasi proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang, sosialisasi upaya menanamkan nilai-nilai kebudayaan terhadap individu sehingga individu tersebut menjadi bagian masyarakat, enkulturasi proses mempelajari nilai dan norma kebudayaan yang dialami individu selama hidupnya.

3. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Budaya adalah nilai, pemikiran serta simbol yang memengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan individu dalam suatu organisasi.¹⁷ Menurut Muhammad Fathurrahman budaya adalah segala sesuatu yang muncul dari kebiasaan dan pemikiran, menjadi ciri khas sekelompok manusia. Budaya juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diterima masyarakat berupa cipta, karya, dan karsa manusia, yang diterapkan tanpa paksaan dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran penuh dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.¹⁸

Sedangkan istilah religius dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti keagamaan, terkait dengan kepercayaan

¹⁷ Arian Fitry, “Kepemimpinan Kepala madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di Madrasah Menengah Pertama.”

¹⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Madrasah*, ed. Sokip (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 48.

agama.¹⁹ Menurut Amri Syafri, religius merupakan suatu perilaku dan sikap yang dimiliki oleh seseorang yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, dan mempunyai sikap toleran terhadap orang lain yang melaksanakan ibadah berbeda dengan keyakinannya serta hidup rukun dengan yang berbeda agama.²⁰

*Religious culture (RC) is a religious atmosphere supporting all the campus members in conducting worship, ritual and religious practices, and studies on religion and science integration as well as religious literacy innovatively and properly in a peaceful, calm, and serene situation.*²¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya religius madrasah adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang dijadikan sebagai kebiasaan dalam berperilaku oleh semua warga di madrasah mulai kepala madrasah, pendidik, tenaga administrasi, siswa-siswi, dan masyarakat lainnya yang berada di lingkungan madrasah, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah dan disiplin dalam berbagai hal.

¹⁹ Aditya Bagus Pratama, 'Kamus Lengkap Bahasa Indonesia', in *Kamus* (Surabaya: Afifa Media, 2015), p. 480 (p. 377).

²⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: rajawali pers, 2012).

²¹ Nur Ali and others, 'Developing Religious Culture Through Integrative Religious Practice in Indonesian State Islamic University', *El Harakah (Terakreditasi)*, 22.1 (2020), 117–32 <<https://doi.org/10.18860/el.v22i1.8726>>.

b. Indikator Nilai-nilai Religius

Nilai religius perlu ditanamkan pada lembaga pendidikan agar lembaga pendidikan tersebut membentuk budaya religius yang kokoh dan kuat. Selain itu, penanaman nilai-nilai religius juga penting untuk memperkuat etos kerja dan jiwa keilmuan seluruh civitas akademik yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Untuk itu, pendidik juga perlu ditanamkan pemikiran bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran bagi peserta didik bukan hanya sekedar mencari uang, tetapi bagian dari ibadah.

Berikut macam-macam dari nilai religius:

1) Nilai Ibadah

Ibadah adalah ketaatan manusia kepada tuhan yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari, seperti sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Ibadah baik umum maupun khusus merupakan konsekuensi dan implikasi dari keimanan terhadap Allah SWT yang tertuang dalam kedua kalimat syahadat.”asyhadu alla ilaaha illallaah, waasyhadu anna Muhammadar Rasulullah. Bahwa ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari.

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-

sungguh. Dengan adanya ruhul jihad ini, aktualisasi untuk melakukan pekerjaan selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya mencari ilmu, yang salah satu manifestasi dari hakikat jihad, perjuangan melawan kebodohan dan kemalasan.

3) Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jama' dari khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Sedangkan kedisiplinan dapat teraplikasikan dalam kebiasaan sehari-hari ketika melaksanakan ibadah rutin. Apabila manusia melaksanakan ibadahnya dengan tepat waktu, maka secara otomatis nilai kedisiplinan telah tertanam pada diri orang tersebut.

4) Nilai Keteladanan

Keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku dan sikap individu, dalam dunia pendidikan nilai keteladanan ini bisa tercermin dari perilaku guru.

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Sedangkan ikhlas diartikan bersih atau

hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuatnya.²²

Apabila nilai-nilai ini dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara terus-menerus, mampu masuk ke dalam jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka internalisasi nilai-nilai tersebut dapat berlangsung secara otomatis dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.

c. Karakteristik Budaya Religius

Budaya religius suatu madrasah merupakan cara warga madrasah berpikir dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai Islam. Pada tataran nilai, budaya Islam meliputi: budaya kejujuran, semangat menolong sesama, semangat persaudaraan, semangat berkorban, dan lain sebagainya. Sementara itu, pada tataran perilaku, budaya Islam diwujudkan dalam tradisi shalat berjama'ah, gemar shodaqoh, rajin belajar, dan perilaku mulia lainnya yang sejalan dengan ajaran Islam. Adapun cara pelaksanaan kegiatan kegamaan tersebut dapat dilakukan melalui hal-hal berikut:

²² Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Madrasah*, 59–69.

- 1) Keteladanan/contoh. Kegiatan pemberian contoh/teladan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh kepala madrasah, guru dan staf-staf lainnya yang bertujuan agar peserta didik dapat mengikuti apa yang sudah dicontohkan tersebut.
- 2) Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat peserta didik kurang baik, seperti malas belajar, membuang sampah sembarangan, bertutur kata yang kotor. Apabila guru mengetahui sikap/perilaku tersebut, hendaknya spontan diberikan pengertian dan pengarahan bagaimana sikap/perilaku yang baik.
- 3) Teguran, guru perlu menegur peserta didik yang bersikap/pelikaku kurang baik, tidak hanya menegur guru juga harus mengarahkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga dapat membantu mengubah tingkah laku mereka dari yang awalnya kurang baik, menjadi lebih baik.
- 4) Pengkondisian lingkungan, yakni suasana madrasah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh penggunaan masjid untuk sarana beribadah, aturan/tata tertib madrasah dibuat secara menarik dan ditempelkan pada

tempat yang strategis sehingga peserta didik mudah dalam membacanya.

- 5) Kegiatan rutin, kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat atau secara periodik. Contoh kegiatan rutin setiap saat adalah berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, kegiatan shalat berjama'ah dan lainnya.²³

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukan hanya tanggung jawab guru agama semata, kejujuran tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran agama dikelas, akan tetapi perlu juga disampaikan oleh guru bidang studi lain serta melalui pembiasaan di madrasah. Adapun contoh ciri-ciri kegiatan yang termasuk budaya religius dalam suatu madrasah diantaranya:

- 1) Budaya berbusana

Pakaian atau berbusana yang digunakan untuk menutupi aurat merupakan bagian dari fitrah manusia. Dengan begitu, seseorang pasti akan menutupi seluruh tubuhnya, mungkin ini juga

²³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), p. 115.

dinamakan semacam adab, dan mengenakan busana muslim merupakan perwujudan atau gambaran dari kepribadian dan akhlak sebagai seorang muslim. Orang pasti akan menilai baik atau buruk, sopan atau tidaknya kita sebagai muslim, dan tentunya cara kita berpakaian. Jadi, jika tidak memperhatikan apa yang kita kenakan, kita akan dianggap buruk, jelek, tidak bermoral. Namun jika pakaian kita tertutup, rapi, dan sopan, maka orang pasti akan menganggap kita adalah orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

2) Budaya sholat berjamaah

Shalat berjamaah merupakan salah satu kegiatan ibadah yang dianjurkan, karena memiliki keutamaan melipatgandakan pahala selain meningkatkan keimanan. Manfaat lainnya adalah kemudahan kita dalam menjalankan aktivitas sehari-hari jika kita rajin sholat berjamaah. Dengan sholat berjamaah juga dapat menuntun kita untuk saling mengasihi dan menghormati, menghilangkan amarah, dan rendah hati dalam beraktivitas sehingga kita dapat mengatur waktu kita. Bentuk adat yang ada saat ini adalah shalat dzuhur berjamaah, menitikberatkan pada amalan

taqwa, disiplin, serta kebersamaan peserta didik. Melalui shalat berjamaah ini diharapkan para peserta didik dapat mengamalkan taqwa secara berjamaah, sehingga terbiasa shalat sebagai norma wajib yang harus diikuti oleh umat islam.²⁴

3) Budaya membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an yang disamping sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT juga sebagai upaya untuk meningkatkan kecintaan dan keimanan, Al-Qur'an juga dapat mengembangkan sikap positif karena dengan membaca Al-Qur'an siswa dapat tumbuh sikap yang mulia dimana dapat terpengaruh terhadap peningkatan prestasi akademik dan mampu melindungi diri dari pengaruh budaya negatif.²⁵

4) Budaya berukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)

Budaya 5S ini sebagai tujuan nyata dari sebuah lingkungan pendidikan. Adanya budaya 5S ini

²⁴ Alif Achadah and Nila Nur Faizah, 'Budaya Sholat Berjamaah Dalam Upaya Membentuk Karakter Religius Siswa', *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 2021 <<https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i02.141>>.

²⁵ Popy Irawati and Mega Sri Lestari, 'Pengaruh Membaca Alquran Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Klien Dengan Hipertensi Di RSK Dr. Sitanala Tangerang', *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia [JIKI]*, 1.1 (2017), 35 <<https://doi.org/10.31000/jiki.v1i1.281>>.

akan semakin mempererat hubungan yang harmonis antara pimpinan madrasah, guru, staf madrasah dan siswa.

5) Budaya berdzikir dan berdo'a bersama

Dzikir adalah mengingat kepada Allah. Dzikir dilakukan dengan mengingat Allah menyebutnya dengan lisan atau dalam hati. Budaya berdzikir dan berdo'a menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan pihak madrasah untuk menumbuhkan kebiasaan siswa dalam berdo'a dan berdzikir setelah sholat maupun sebelum melaksanakan pembelajaran, dengan harapan dapat menyadarkan dan melatih siswa agar menjadi kebiasaan yang sering dilakukan, saat berada di lingkungan sosial atau di rumah.

6) Menjaga kebersihan lingkungan

Kebersihan lingkungan mengacu kepada keadaan terbebasnya dari kotoran, sampah, bau, serta kotoran lainnya. Menjaga kebersihan lingkungan adalah usaha manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala kotoran guna mencapai kehidupan yang sehat dan nyaman. Termasuk lingkungan madrasah, jika lingkungan madrasah bersih, maka proses belajar mengajar dapat

berjalan dengan lancar dan siswapun dapat dengan mudah menangkap dan memahami pelajaran.

7) Lomba keterampilan keagamaan

Lomba Keterampilan Keagamaan bertujuan untuk meningkatkan kreativitas, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama khususnya agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lomba Keterampilan Religius terdiri dari beberapa tingkatan, Ada tingkat kabupaten antar madrasah, kecamatan, bahkan tingkat satu madrasah.

d. Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius

Meningkatkan Seorang kepala madrasah mempunyai peran penting dalam budaya madrasah diantaranya untuk merubah, mempengaruhi serta mempertahankan budaya madrasah yang kuat untuk menunjang terwujudnya pencapaian visi serta nilai keyakinan, prilaku pemimpin juga menjadi bagian penting untuk melihat keefektifan kepemimpinan kepala madrasah pada budaya madrasah. Itulah sebabnya bahwa pemimpin harus berupaya untuk membangun budaya madrasah dengan disadari nilai, keyakinan dan prilaku yang dimilikinya.²⁶

²⁶ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 132.

Dari beberapa peran yang ada, peran yang paling vital adalah kepemimpinan. Hal ini tak lepas dari pentingnya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola lembaga pendidikan, karena di dalam lembaga pendidikan, kepala madrasah merupakan tokoh utama yang menentukan berhasil tidaknya pendidikan di suatu madrasah. Selain itu, kepala madrasah juga merupakan *uswatun hasanah* bagi para warga madrasah maupun masyarakat di luar lingkungan madrasah.²⁷

Kepala madrasah sebagai pemimpin dalam mengembangkan budaya religius di madrasah adalah strategi baru dalam memimpin organisasi madrasah yang memiliki dinamika perubahan yang tinggi. Kepemimpinan ini menjadikan budaya religius untuk mengarahkan organisasi madrasah dan menciptakan suasana islami pada lingkungan madrasah. Hal ini didasarkan pada peran dalam mensosialisasi, memelihara dan mengelola nilai budaya religius. Tanggung jawab seorang kepala madrasah dalam membangun budaya religius adalah langkah yang baik, terhadap perkembangan akhlak siswa. Kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius merupakan upaya

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. 1 (Jakarta: LP3ES, 2019), p. 55.

untuk mensinergikan semua komponen organisasi untuk berkomitmen pada pembinaan Akhlak siswa.²⁸

Jika mengacu kepada Depdiknas, inilah beberapa upaya yang bisa dilakukan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya madrasah:

- 1) Berfokus pada visi, misi dan tujuan madrasah. Dalam pengembangan budaya madrasah harus senantiasa sejalan dengan visi, misi dan tujuan madrasah.
- 2) Penciptaan komunikasi formal dan informal. Komunikasi adalah dasar bagi koordinasi dalam madrasah, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan pentingnya budaya madrasah.
- 3) Inovatif dan bersedia mengambil resiko. Salah satu dimensi budaya organisasi merupakan inovasi dan kesediaan mengambil resiko. Setiap perubahan budaya madrasah menyebabkan adanya resiko yang harus diterima khususnya bagi para pembaru. Ketakutan akan resiko menyebabkan lamanya seorang pemimpin dalam mengambil sikap dan serta keputusan.
- 4) Memiliki strategi yang jelas dalam pengembangan budaya madrasah perlu ditopang oleh strategi dan program. Strategi mencakup cara-cara yang

²⁸ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, 135.

ditempuh, sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan.

- 5) Memiliki komitmen yang jelas. Komitmen dari pimpinan sangat menentukan implementasi program-program pengembangan budaya madrasah.²⁹

²⁹ Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen - Komponen Elementer Kemajuan Madrasah*, cet. 2 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 211.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka relevan adalah sumber pustaka berbentuk penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahannya. Fungsi dari kajian pustaka relevan ini adalah mengemukakan secara sistematis hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Hasil kajian pustaka yang menunjukkan penelitian tentang “Peran Kepala madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MTs Nurul Qur’an Sayung” belum pernah dilakukan, namun ada beberapa penelitian yang relevan yang mendukung penelitian ini. Diantaranya:

1. Jurnal ini dituliskan oleh Restu Maulana MP pada tahun 2018. Dengan judul “Kepemimpinan Kepala madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Islami Madrasah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Batu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Peran Kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di SLB Negeri Kota Batu adalah :
 - a. Sebagai pendidik: membimbing guru dan karyawan, membimbing siswa dalam bidang akademik maupun non akademik.
 - b. Sebagai Manager: Perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan evaluasi kegiatan pengembangan budaya islami
 - c. Sebagai Administrator: mengelola administrasi kegiatan belajar mengajar.

- d. Sebagai Leader: Kepala madrasah mengisi ruangan kelas yang kosong.
- e. Sebagai Inovator, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian yang ditulis Restu Maulana MP memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang peran kepala madrasah dalam penerapan budaya Islami di madrasah namun bedanya Restu Maulana MP menjadikan kepala madrasah Luar Biasa yang menjadi fokus penelitian yang berbeda dengan kondisi dan manajemen madrasah normal, sedangkan penelitian ini lebih kepada peranan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya islami di madrasah.

2. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Muhammad Kurniawan mahasiswa IAIN Surakarta jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul Upaya Kepala madrasah Dalam Mengembangkan Sikap Religius Siswa MTs Muhammadiyah Jumantono Karanganyar Tahun 2018/2019. Hasil dari penelitian ini adalah kepala madrasah sebagai inovator dalam membentuk karakter religius siswa berjalan dengan baik, kepala madrasah melakukan beberapa upaya, diantaranya menjadi kepala madrasah yang kreatif dalam memberikan trobosan-trobosan dan inovasi dalam program kegiatan religius. Kepala madrasah juga menjadi sosok teladan dengan memberi contoh-contoh yang baik dari perkataan, sikap maupun perbuatan. selain itu kepala madrasah juga menjadi delegatif , pragmatis, adaptable dan fleksibel. Persamaan

penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini ialah sama-sama berfokus pada upaya kepala madrasah, namun dalam penelitian ini merujuk pada upaya kepala madrasah dalam mengembangkan sikap religius sedangkan penelitian yang dikaji merujuk pada upaya kepala madrasah dalam membentuk budaya religius yang ada di madrasah.

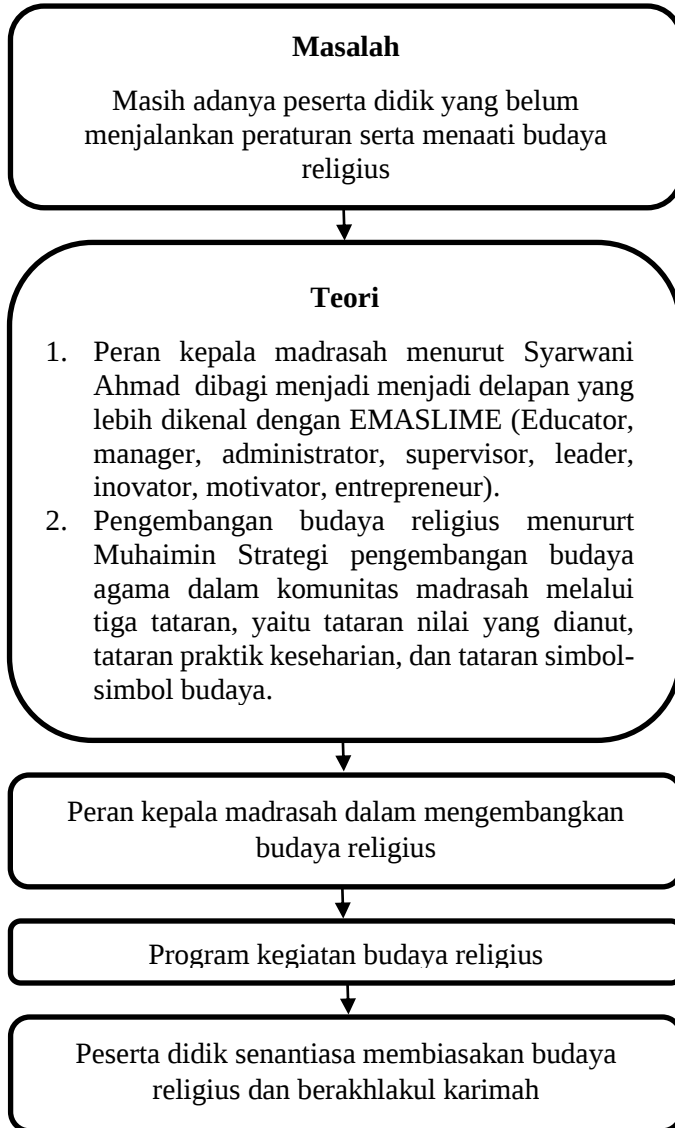
3. Tika Emilda, dalam Jurnal Al-Mutharahah Volume 17, No.1 Januari-Juni 2020 yang berjudul Strategi Kepala madrasah Mengembangkan Budaya Islami di SMP Islam Terpadu Se Kecamatan Tanayan Raya Pekanbaru. Hasil penelitian tersebut dilakukan diseluruh SMP Se Kecamatan Tanayan Pekanbaru hampir seluruh kepala madrasah sudah melaksanakan budaya islami yang menjadi ciri khas madrasah islam terpadu. Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yang akan melaksanakan penelitian yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu melakukan penelitian strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya islami sekecamatan, sedangkan peneliti yang akan melaksanakan penelitian fokus pada peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya islami di satu madrasah.
4. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Danit Henarusti mahasiswa IAIN Purwokerto yang berjudul Implementasi Budaya Religius di SMA Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten

Banyumas. Hasil dari penelitian ini adalah budaya religius yang ada di SMA Ajibarang ini dilaksanakan bukan hanya didalam kelas namun juga diluar kelas seperti ekstrakurikuler. Adapun bentuk-bentuk kegiatan budaya religius yang dilaksanakan di SMA Ajibarang berupa senyum sapa dan salam kepada sesama warga sekolah baik siswa maupun guru, sholat dhuha, doa bersama dan sholat dhuhur berjama'ah. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai budaya religius, penelitian ini berfokus pada upaya kepala sekolah dalam membentuk budaya religius sedangkan penelitian yang akan dikaji merujuk pada peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di madrasah.

5. Warsilah & Wiwik Wijayanti, dalam Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 3, No 1, April 2015 yang berjudul Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah di UPT SD Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan melaksanakan penelitian yaitu sama sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu fokus dalam pengembangan budaya sekolah sedangkan peneliti yang akan melaksanakan penelitian fokus dalam pengembangan budaya religius.

C. Kerangka Berpikir

Sebagai bentuk perwujudan nyata peran kepala madrasah sebagai pendidik yang profesional, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sebagai diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 telah dipaparkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, Maka dari itu perlu adanya peran kepala madrasah dalam upaya mengembangkan budaya religius dan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini, sebagai berikut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dirancang untuk mendeskripsikan data yang dikumpulkan dalam kata-kata, gambar tertulis dan bukan berupa angka. Menurut Albi Anggito, penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrumen kunci.³⁰

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang realitas fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan juga bahasa pada suatu konteks spesifik alamiah serta dengan menggunakan berbagai metode alamiah. Dalam studi pendidikan, penelitian kualitatif bisa dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku pendidik, peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Sesuai dengan objek kajian ini, maka penelitian ini mengadopsi metode penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan atau dengan

³⁰ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Ella Deffi Lestari (Sukabumi: CV Jejak, 2018), p. 8.

responden.³¹ Penelitian ini merupakan studi mendalam tentang peristiwa, keadaan, dan situasi tertentu yang memungkinkan untuk memahami sesuatu.

Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif adalah untuk memudahkan peneliti fokus pada masalah-masalah yang akan diteliti. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti akan lebih kreatif dalam mengumpulkan data dan informasi di lapangan karena dapat menggunakan akal (logika) untuk memecahkan masalah yang ada. Selain itu, memungkinkan berkembangnya temuan penelitian yang mendukung keabsahan data yang diperoleh di lokasi penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dalam jangka waktu 25 hari, dan di laksanakan di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan tempat awal pengamatan yang akan diteliti. Data-data tersebut bisa dicari lewat perpustakaan atau melalui informasi. Adapun dua golongan yang diteliti yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan hal yang ditemukan penulis ketika informan berurusan dengan variabel penelitian. Data tersebut berupa perkataan atau perilaku. Pada penelitian tersebut, data primer ditemukan ketika pengamatan langsung, serta wawancara

³¹ Nina Nurdiani, 'Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan', *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5.2 (2014), 1110 <<https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>>.

terhadap narasumber terkait dengan variabel saat diteliti, meliputi kepala madrasah dan waka kesiswaan MTs Nurul Qur'an Sayung Demak untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Dengan tujuan agar menghasilkan penelitian secara optimal dan maksimal.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu hal yang diterima ketika dokumen grafik (tabel, catatan notulen rapat, SMS), foto-foto, film, video rekaman, benda-benda bisa memperbanyak bukti utama. Dalam penelitian tersebut, data sekunder merupakan hal yang didapat untuk menunjang sejumlah informasi ketika berbeda dari bukti utamanya. Sumber data sekunder, misalnya buku, file dari madrasah terkait dengan pelaksanaan peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak, serta foto dokumentasi.

D. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini peneliti lebih menekankan bagaimana peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan oleh madrasah di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa metode yang perlu dilaksanakan untuk memperoleh data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan guna memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya. Wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilaksanakan secara sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penelitian.³² Pada umumnya pelaksanaan wawancara dilakukan oleh dua orang atau lebih, serta hadir secara fisik dalam proses berlangsungnya tanya jawab.

Dalam pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan juga untuk menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak. Dan juga untuk mengetahui kendala apa saja yang dialami kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di madrasah tersebut, dengan mewawancarai kepala madrasah dan waka kesiswaan.

2. Observasi

³² Arnild Augina, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12.33 (2020), 145–51.

Dalam observasi ini peneliti melakukan observasi secara partisipatif dimana peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan yang sedang diamati.³³ Metode ini memiliki manfaat guna memperoleh data dengan mengadakan pengamatan selama beberapa waktu, serta observasi ini merupakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian, maka dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara pengumpulan data yang dapat menghasilkan catatan-catatan penting dan berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.³⁴ Dokumentasi dalam penelitian mengumpulkan sumber data yang peneliti dapat dari pihak madrasah dan telah disimpan sebagai arsip madrasah. Sumber data tersebut peneliti gunakan untuk dapat mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengambil data yang berhubungan dengan kegiatan yang ada di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), pp. 309–12.

³⁴ Arnild Augina.

F. Uji Keabsahan Data

Analisis Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan untuk pengecekan keabsahan sebuah data yang diperoleh dari hasil wawancara antara informan kunci dan dibandingkan dengan hasil wawancara dengan informan lainnya, setelah itu digabungkan dengan studi dokumentasi yang saling berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan yang telah dilakukan di lapangan sehingga dapat dipastikan bahwa kemurnian dan keabsahan data terjamin.

Menurut Norman K. Denkin, triangulasi dapat digunakan sebagai kombinasi berbagai macam metode untuk mengkaji fenomena yang saling berkaitan mulai dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.³⁵ Norman K. Denkin menjelaskan bahwa triangulasi meliputi tiga hal, yaitu:

1. Triangulasi metode

Teknik yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Membandingkan hasil informasi yang didapat seperti (wawancara, observasi, dan dokumentasi) dari berbagai subjek penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti.

2. Triangulasi sumber data

³⁵ Siti Widharetno Mursalim, 'Analisis Manajemen Pengaduan Sistem Layanan Sistem Aspirasi Pengaduan Online Rakyat (LAPOR) Di Kota Bandung', *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 15.1 (2018), 1–17 (pp. 1–17) <<https://doi.org/10.31113/jia.v15i1.128>>.

Teknik yang dilakukan dengan cara menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber data yang diperoleh, serta membandingkan hasil informasi yang didapat dari subjek penelitian yaitu kepala madrasah dan guru.

3. Triangulasi teori

Teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil penelitian berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. kemudian membandingkan hasil informasi yang didapat dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan pihak terkait, observasi kegiatan dan dokumentasi di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak.

G. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data Huberman. Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara integratif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jauh. Analisis data kualitatif Huberman terdapat tiga tahap:

1. Tahap reduction (reduksi data)

Pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban dari responden dalam hasil wawancara, hasil observasi dan data dokumentasi. Tujuan peneliti melakukan proses *reduction* adalah untuk penghalusan data. Pada tahap *reduction* ini peneliti membuang kata-kata yang dianggap tidak penting, memperbaiki kalimat-kalimat dan kata-kata yang tidak jelas.

2. Tahap display (menyajikan data)

Dalam menyajikan data peneliti memberikan makna terhadap data yang disajikan tersebut. Adapun metode yang peneliti gunakan dalam pemberian makna terhadap data-data yang berupa jawaban yang diperoleh tersebut adalah dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi

3. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam kegiatan analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam melakukan penarikan kesimpulan, yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data, mencermati dan mengembangkan pola pikir yang didapat dari data hasil observasi dan wawancara yang kemudian dianalisis secara teliti, cermat dan akurat. Sehingga dalam penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini menjawab semua rumusan masalah mengenai terkait peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum MTs Nurul Qur'an Sayung Demak

Beberapa gambaran umum terkait MTs Nurul Qur'an Sayung Demak, Antara lain yaitu:

a. Sejarah MTs Nurul Qur'an Sayung

Yayasan Nurul Qur'an adalah yayasan yang didirikan oleh K.H. Umar Sadeli yang masih berupa pondok pesantren, lalu seiring berjalannya waktu kemudian mendirikan MTs Nurul Qur'an pada tahun 1996 yang di kepalai oleh Bapak Moh. Ansori, S.Pd., tetapi masih berstatus MTs Terbuka, lalu pada tahun 2003 baru menjadi MTs Reguler sampai saat ini. Tujuan didirkannya MTs Nurul Qur'an ini adalah untuk menyiapkan peserta didik di madrasah untuk mampu, menghafalkan, mempelajari, mengamalkan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.³⁶

b. Profil MTs Nurul Qur'an Sayung

Tabel 1 Profil MTs Nurul Qur'an

Nama	MTs Nurul Qur'an
Akreditasi	B

³⁶ Rakimin, Kepala Madrasah MTs Nurul Qur'an, wawancara di madrasah, hari sabtu, 30 Maret 2024

NSM	121233210040
Status	Swasta
Alamat	Jl. Raya Sayung No. 21 KM 10, Purwosari, Sayung, Demak
Telepon	(024) 6514299
Kode Pos	59563
Tahun Berdiri	1996

Sumber: Dokumen MTs Nurul Qur'an

c. Visi Misi dan Tujuan MTs Nurul Qur'an Sayung

1) Visi

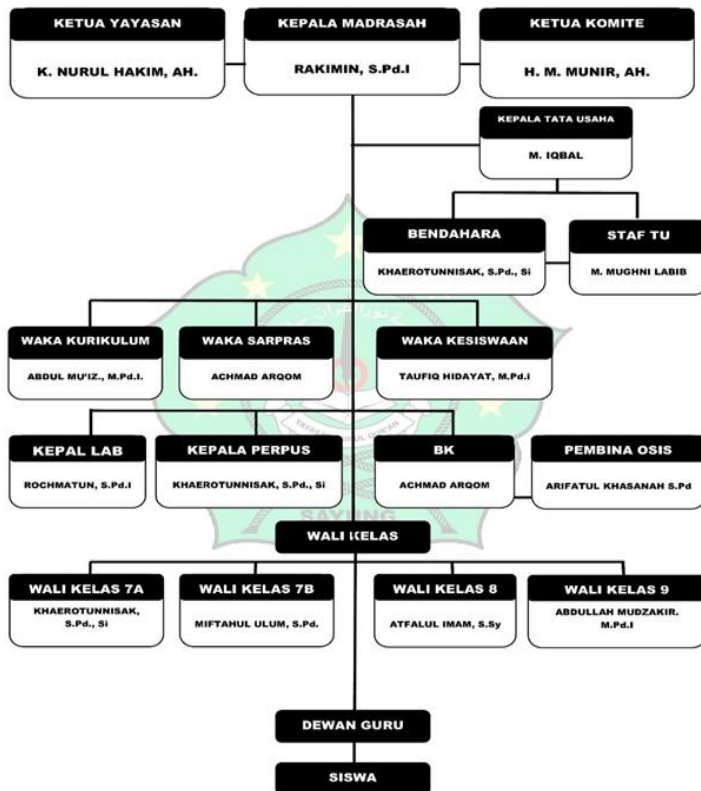
Terwujudnya generasi yang berilmu, beriman dan bertaqwa serta beraklaql karimah

2) Misi

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara optimal dan berkualitas
- b) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman ajaran islam
- c) Menanamkan akhlaql karimah secara terpadu dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Struktur Organisasi MTs Nurul Qur'an Sayung

Berikut merupakan struktur organisasi yang terdapat di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak:



Gambar 1 Struktur Organisasi MTs Nurul Qur'an

e. Kondisi Pendidik Di MTs Nurul Qur'an Sayung

Berikut kondisi pendidik di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak.

Tabel 2 Data Pendidik Di MTs Nurul Qur'an

No	Nama Lengkap	Pengampu Mapel
1	Rakimin, S.Pd.I	IPS
2	Nur Fathoni, S.Pd, M.Si	Matematika
3	Abdul Mu`Iz, S.Pd.I, M.Pd.I	Al Qur'an Hadist
4	Masamah, Ss	Bahasa Indonesia
5	Rochmatun, S.Pd.I	Seni Budaya
6	Atfalul Imam, S.Sy, M.Pd	Fiqih
7	Taufiq Hidayat, S.Ag, M.Pd.I	Aqidah Akhlak
8	Abdullah Mudzakir, S.Ag, M.Pd.I	Bahasa Arab
9	Tamamun Niam, S.Pd	Penjasorkes
10	Indah Kurniawati, S.Kom	TIK
11	Miftahul Ulum, S.Pd	Bahasa Inggris
12	Khaerotunnisak, S.Pd., Si	IPA
13	Drs. ASRORI	SKI

14	Muhammad Dalhar, S.Pd.	Tahfidzul Qur'an
15	Muhammad Taufiqurrohman	Ke-NU-an
16	Muhammad Iqbal	Tata Usaha
17	Fina Ismatul Uyun	Pustakawan
18	Muhan Sofi	Kebersihan

Sumber Daya Manusia (Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa) MTs Nurul Quran. 6 Sumber daya manusia dapat diartikan sebagai individu yang terlibat dan mau berkontribusi memberikan kerja, kreatifitas, inovatif bakat dalam pelaksanaan organisasi agar dapat mencapai tujuan bersama yang hendak dicapai. Keberadaan sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dalam kaitannya dengan pengorganisasian dan usaha pengembangan suatu organisasi. Sumber daya manusia menjadi salah satu faktor yang menentukan berjalan dan berhasilnya suatu program pada suatu organisasi. Didalam sebuah lembaga seperti madrasah, sumber daya manusia meliputi seluruh tenaga kependidikan, staff karyawan serta siswa.

Kependidikan ialah tenaga profesional pendidik yang memiliki tugas untuk merencanakan dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, menilai hasil belajar siswa, membimbing, mengarahkan serta melakukan pelatihan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Didalam

lingkungan pendidikan keberadaan tenaga pendidik yang berkualitas dan inovatif sangat menentukan hasil kegiatan pembelajaran, selain itu jumlah tenaga pendidik yang memadai juga menjadi salah satu faktor pendukung kemajuan suatu lembaga ataupun madrasah

f. Kondisi Peserta Didik

Keadaan peserta didik MTs Nurul Qur'an Sayung Demak untuk tahun pelajaran 2023/2024 berjumlah 90 anak dengan berbagai macam latar belakang keluarga.

Tabel 3 Data Jumlah Peserta Didik MTs Nurul Qur'an Sayung Demak

Kelas	Jumlah
9	28
8	27
7A	16
7B	19

Peserta didik terbagi menjadi 4 kelas yang terdiri dari 2 kelas VII, 1 kelas VIII, dan 1 kelas IX. Terdiri dari VII A dan B, kelas VII dan kelas IX terdapat hanya terdapat masing-masing satu kelas. Dari keseluruhan peserta didik yang ada di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak bahwa semua peserta didik perempuan diwajibkan berpakaian menutup aurat dan berpakaian muslimah, dan untuk peserta didik laki-laki wajib menggunakan peci hitam.

g. Sarana dan Prasarana MTs Nurul Qur'an

Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran dalam pendidikan. Semua lembaga pendidikan pasti memiliki sarana pendidikan, tidak terkecuali di MTs Nurul Qur'an. Di lembaga ini, sarana pendidikan meliputi:

1) Gedung Madrasah

Di MTs Nurul quran ini sudah memmilki gedung sendiri yang setiap gedungnya berlantaikan 2 dan 1, serta diarea tepi madrasah juga dikelilingi oleh air pasang surut karena letak geografisnya yang berada di pesisir.

2) Ruang Kepala

Madrasah Di MTs Nurul quran ini ruang kepala madrasah berjumlah 1

3) Ruang Guru

Pada ruang guru ini berbeda dengan ruang kepala madrasah, untuk kapasitas daya tampungnya lebih banyak, karena digunakan untuk semua pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di MTs Nurul Quran ini serta ventilasi udaranya pun cukup nyaman.

4) Ruang TU

Terdapat satu ruang TU (Tata Usaha) yang dipergunakan untuk pusat pelayanan dalam nerima serta memberi informasi.

5) Ruang Kelas

Pada madrasah ini terdapat beberapa ruang kelas. Ruang kelasnya cukup untuk sejumlah siswa yang ada. Di dalam ruang kelas terdapat papan tulis, meja, kursi serta kebutuhan kelas lainnya. Selain terdapat ruang kelas

6) Perpustakaan

Didalam perpustakaan terdapat banyak buku seperti buku penunjang pembelajaran, buku cerita fiksi, maupun non fiksi dan masih banyak lagi. Dan buku-buku tersebut bisa dipinjam oleh siswa dengan aturan-aturan yang telah ditentukan dari pengelola perpustakaan.

7) UKS (Unit Kesehatan Madrasah)

UKS disini berfungsi sebagai tempat perawatan sementara untuk siswa yang sedang sakit, Dan untuk penjadwanya sudah terjadwal dari pengelola UKS.

8) Kantin

Kantin disini diperuntukan kepada seluruh jajarannya MTs Nurul Quran, dan terkhusus untuk siswa dikarenakan siswa disini tidak diperbolehkan untuk membeli jajan di luar madrasah. Guna memudahkan pengawasan terhadap murid.

9) Kamar Mandi atau WC

Kamar mandi disini berjumlah cukup banyak dengan keadaan yang cukup layak, serta terdapat kamar mandi khusus untuk tenaga pendidik dan kependidikan.

2. Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak

Pentingnya budaya religius dimadrasah adalah agar seluruh jajaran madrasah memperoleh kesempatan untuk dapat memiliki bahkan mewujudkan seluruh aspek keberagamannya baik pada aspek keyakinan (keimanan), praktik agama, pergaulan, dan dimensi pengamalan keagamaan sebagai wahana dalam upaya meningkatkan budaya religius di madrasah. Budaya religius dimadrasah perlu ditingkatkan dengan tujuan sebagai pembentuk karakter siswa yang baik, selain itu budaya religius dapat meningkatkan mutu pendidikan di madrasah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Rakimin S,Pd.I selaku kepala madrasah sebagai berikut

Budaya religius di madrasah sangat penting untuk bekal mereka dalam meneruskan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu untuk mewujudkan mutu religius, nilai-nilai norma religius, dan perilaku yang baik di lingkungan madrasah. Budaya religius juga penting dalam kelancaran dan kesuksesan seluruh kegiatan keagamaan di madrasah, tentu budaya religius di madrasah juga dapat untuk meningkatkan mutu pendidikan di suatu lembaga dan menumbuhkan citra yang baik untuk madrasah. Karena pendidikan secara umum harus di imbangi dengan sikap kerohanian yang baik, jika tidak di imbangi bisa saja terjadi hal-hal yang tidak di inginkan atau menyeleweng. Adapun budaya religius yang terdapat di MTs Nurul Qur'an meliputi, do'a bersama sebelum pembelajaran dimulai, berpakaian sopan serta menutup aurat, mengucapkan salam ketika berpapasan dengan bapak/ibu guru, penempelan simbol-simbol, sholat dhuha dan sholat

dhuhur berjama'ah, istighosah, tahlil kliwonan, Peringatan hari besar, Pesantren kilat, khataman Al Qur'an serta program unggulan tahfidzul Qur'an.³⁷

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh waka kesiswaa.

Menurut saya sangat penting budaya religius atau pelaksanaan kegiatan keagamaan dan pembiasaan penerapan seperti sopan santun, sikap yang baik itu sangat dibutuhkan oleh siswa untuk lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan di zaman sekarang ini apalagi di era sekarang ini untuk mengimbangi teknologi lokal yang cepat akan budaya religi sebagai rem atau sebagai pemfilter dimana nanti kebiasaan religius di madrasah bisa membentengi anak-anak dari segala hal yang akan mengganggu atau banyak mempengaruhi baik itu dari pergaulan dan kesehariannya sehingga mempengaruhi proses berfikir.³⁸

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan budaya religius sangat penting dilakukan di madrasah/sekolah, hal ini dilakukan sebagai upaya pengontrolan tingkah laku peserta didik agar tidak melakukan perbuatan diluar syariat islam. Adapun macam-macam budaya religius yang terdapat di MTs Nurul Qur'an yaitu do'a bersama sebelum pembelajaran dimulai, berpakaian sopan serta menutup aurat, mengucapkan salam ketika berpapasan dengan bapak/ibu guru, penempelan simbol-simbol, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, istighosah, tahlil kliwonan, Peringatan hari besar,

³⁷Rakimin, Kepala Madrasah MTs Nurul Qur'an, wawancara di madrasah, hari sabtu, 30 Maret 2024

³⁸ Taufik Hidayat, Waka Kesiswaan MTs Nurul Qur'an, wawancara di madrasah, hari senin, 22 April 2024

Pesantren kilat, khataman Al Qur'an serta program unggulan tahfidzul Qur'an

Pertanyaan kedua yang diajukan kepada bapak kepala madrasah, bagaimana kepala madrasah mengomunikasikan kepada guru-guru mengenai program pengembangan budaya religius? Kepala madrasah menjawab:

Kaitanya dengan program pengembangan dalam hal ini budaya religius, yang pertama yaitu pasti adanya perencanaan, perencanaan ini biasanya kami bahas dalam rapat awal tahun, lalu pengorganisasiannya berupa pembagian tugas yang dilakukan oleh waka kesiswaan, waka kurikulum dan BK mengenai program yang akan dilaksanakan.³⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh waka kesiswaan.

Mengenai pengomukasian dengan guru biasanya diawali dengan rapat tahunan yang diselenggarakan sebelum dimulainya tahun ajaran baru, jadi mengenai program-program yang akan di jalankan kita bahas di rapat tersebut.⁴⁰

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan awal pengembangan budaya religius dengan cara perencanaan yang dilakukan pada rapat awal tahun, yang selanjutnya disampaikan kepada peserta didik melalui proses sosialisai, penyampaian pada saat guru menjadi pembina upacara

³⁹ Rakimin, Kepala Madrasah MTs Nurul Qur'an, wawancara di madrasah, hari sabtu, 30 Maret 2024

⁴⁰ Taufik Hidayat, Waka Kesiswaan MTs Nurul Qur'an, wawancara di madrasah, hari senin, 22 April 2024

ataupun melalui simbol poster yang di terpan disetiap kelas. Hal ini juga termasuk ke dalam peran kepala madrasah sebagai manager karena mampu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, serta melakukan pengawasan terhadap proses pengembangan budaya religius di MTs Nurul Qur'an.

Pertanyaan ketiga yang diajukan kepada bapak kepala madrasah, bagaimana proses pelaksanaan pengembangan budaya religius? Kepala madrasah menjawab.

Saya sebagai kepala madrasah juga harus dapat mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di madrasah (partisipatif), berkaitan dengan budaya religius bisa dimulai dari hal yang kecil seperti kebersihan lingkungan, kedisiplinan, kesopanan terkait hak dan kewajiban beribadah itu sangat saya ingatkan kepada seluruh warga madrasah. Seperti kemarin waktu pelaksanaan peringatan hari besar Islam (Maulid Nabi) yang dilaksanakan oleh peserta didik dan para guru sehingga mereka beraktivitas atau melaksanakan tugas sesuai bidangnya masing-masing.⁴¹

Sedangkan penuturan dari waka kesiswaan yaitu:

Pelaksanaan program pengembangan budaya religius ini dilakukan setelah adanya keputusan final dari kepala sekolah atau setelah adanya tanda tanagan dari bapak kepala sekolah, biasanya disosialisasikan terlebih dahulu ke murid-murid melalui MATSABA (Masa Ta'aruf Siswa Baru), saat bapak kepala madrasah menjadi pembina saat upacara bendera, bisa juga lewat peraturan. Adapun waktu pelaksanaannya ada program yang harian seperti do'a

⁴¹ Rakimin, Kepala Madrasah MTs Nurul Qur'an, wawancara di madrasah, hari sabtu, 30 Maret 2024

bersama pagi hari sebelum KBM, sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, ada juga yang harian seperti program BTA(Baca Tulis Alqur'an), setoran tahfiz, ada juga yang bulanan seperti tahlil kliwonan, dan ada juga yang tahunan seperti istighosah dan do'a bersama sebelum dilakukannya ujian madrasah.⁴²

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pengembangan budaya religius dilaksanakan setelah adanya keputusan final yang dilakukan kepala madrasah, dimana pelaksanaan ini bisa dilakukan setiap hari sebagai rutinitas, setiap mingguan, setiap bulan, maupun setiap tahun sekali. Hal ini juga termasuk ke dalam peran kepala madrasah sebagai motivator karena telah mampu memberi dorongan terhadap seluruh warga madrasah agar senantiasa terlibat disetiap kegiatan budaya religius.

Pertanyaan keempat yang diajukan kepada bapak kepala madrasah, bagaimana kepala madrasah dalam mengarahkan program pengembangan budaya religius? Kepala madrasah menjawab:

Pengarahan ini lebih saya fokuskan ke siswa, apalagi untuk siswa kelas 7 yang perlu adanya adaptasi serta banyaknya arahan, contoh pengarahan yang saya lakukan ketika hendak melaksanakan sholat dhuha berjama'ah, terkadang banyak siswa yang masih nyantai-nyantai padahal itu belum waktunya istirahat lalu saya arahkan untuk segera mengambil air wudhu serta bergegas untuk

⁴² Taufik Hidayat, Waka Kesiswaan MTs Nurul Qur'an, wawancara di madrasah, hari senin, 22 April 2024

sholat, tidak hanya sholat dhuha tetapi juga sholat dzuhur.⁴³

Menurut penyampaian waka kesiswaan.

Pengarahan yang dilakukan bapak kepala madrasah lebih berfokus kepada siswa ketimbang guru, karena kalau guru sudah mengetahui porsinya masing-masing sedangkan siswa harus perlu banyak diarahkan terkait semua hal entah itu pelaksanaan budaya religius maupun soal peraturan yang berlaku.⁴⁴

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengarahan budaya religius di MTs Nurul Qur'an dilakukan langsung oleh kepala madrasah ataupun waka kesiswaan, yang bertujuan agar program pengembangan budaya religius dapat berjalan sesuai dengan apa yang di inginkan, tidak hanya satu atau dua program melainkan seluruh program budaya religius. Hal ini juga termasuk ke dalam peran kepala madrasah sebagai leader dimana kepala madrasah berperan aktif dalam memimpin serta proses pengarahan program budaya religius ini.

Pertanyaan kelima yang diajukan kepada bapak kepala madrasah, bagaimana kepala madrasah melakukan pengawasan mengenai program pengembangan budaya religius? Kepala madrasah menjawab:

⁴³ Rakimin, Kepala Madrasah MTs Nurul Qur'an, wawancara di madrasah, hari sabtu, 30 Maret 2024

⁴⁴ Taufik Hidayat, Waka Kesiswaan MTs Nurul Qur'an, wawancara di madrasah, hari senin, 22 April 2024

Sebagai seorang pemimpin kegiatan pengawasan ini sangatlah penting, karena kita bisa tau apakah program yang kita rencanakan sudah berjalan sesuai atau belum, contoh kecil pengawasan yang saya lakukan yaitu ketika waktu kegiatan pembelajaran sudah dimulai saya mengontrol apakah kelas tersebut sudah ada gurunya atau belum dan jangan sampai ada kelas yang kosong, selain itu juga mengontrol ke ruang tata usaha, waka kesiswaan, dan ruang guru.⁴⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh waka kesiswaan.

Sebagai waka kesiswaan sekaligus guru akidah akhlaq yang saya ketahui bapak kepala madrasah selalu melakukan *controlling* dalam pelaksanaan kegiatan di madrasah, sebagai contoh kegiatan pembelajaran kepala madrasah mengontrol apakah kelas tersebut sudah ada gurunya atau belum, selain itu kepala madrasah juga mengontrol ke ruang tata usaha, waka kesiswaan, dan ruang guru. Budaya religius itu selain program kepala madrasah juga meningkatkan iman dan taqwa sudah mencakup keseluruhan. Guru akidah akhlaq dan pembina sie ketaqwaaan adalah yang mengaplikasikan program kerja kepala madrasah untuk melaksanakan dan mensukseskan program kegiatan yang berkaitan dengan budaya religius. Contohnya ada BTA (tentang baca tulis al-qur'an, do'an bersama sebelum dimulai pembelajaran, sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, dan masih banyak lagi.⁴⁶

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawasan atau contolling dilakukan setelah berjalannya

⁴⁵ Rakimin, Kepala Madrasah MTs Nurul Qur'an, wawancara di madrasah, hari sabtu, 30 Maret 2024

⁴⁶ Taufik Hidayat, Waka Kesiswaan MTs Nurul Qur'an, wawancara di madrasah, hari senin, 22 April 2024

program pengembangan budaya religius dimana kepala madrasah secara langsung mengawasi jalannya kegiatan pengembangan budaya religius serta melakukan penilaian apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Hal ini juga termasuk ke dalam peran kepala madrasah sebagai supervisor.

Pertanyaan keenam yang diajukan kepada bapak kepala madrasah, bagaimana kepala madrasah melakukan evaluasi terhadap program pengembangan budaya religius? Kepala madrasah menjawab:

Evaluasi kami lakukan saat rapat pertiga bulan sekali (triwulan), mengenai kendala-kendala, masukan, dan apa saja yang perlu di benahi dan musyawarahkan, untuk selanjutnya dibentuk tim pengembang budaya dan memilih anggota-anggota yang sesuai dengan kompetensinya masing-masing, semisal contoh mengenai hukuman siswa yang telat, kalau dulu hukumannya berdiri atau kalau tidak disuruh membersihkan sampah di lingkungan madrasah, tapi kalau sekarang hukumannya lebih ke berbau religius seperti membaca Al qur'an satu halaman, menulis istighfar sebanyak satu lembar kertas, atau menulis surat Ad-Duha.⁴⁷

Adapun penuturan dari waka kesiswaan, yaitu:

Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam dengan melakukan rapat triwulan (setiap tiga sebulan sekali) dengan tujuan untuk mengatur dan mengevaluasi tenaga kependidikan supaya apa yang di

⁴⁷ Rakimin, Kepala Madrasah MTs Nurul Qur'an, wawancara di madrasah, hari sabtu, 30 Maret 2024

ingin dilaksanakan bisa berjalan dengan baik dan jika terdapat beberapa permasalahan yang perlu diselesaikan ketika rapat dibahas untuk mencari solusi. Selain itu dengan cara memonev PKG (Penilaian Kinerja Guru) berlaku untuk semua jurusan. Penilaian kinerja guru dilakukan minimal 1 tahun 1 kali berupa monitoring dan evaluasi. Berkaitan dengan budaya religius program secara khusus tidak ada kalau secara umum itu sudah dituangkan ke waka kesiswaan terutama dibidang yang menangani rohis. Rohis sendiri mengembangkan sekian banyak kegiatan yang ada di madrasah, sehingga hal tersebut merupakan penjabaran dari program kepala madrasah. Bidang ini menangani dari tahun pertama sampai tahun terakhir dilakukan oleh sekbid masing-masing. Bentuk partisipasinya dengan mengesahkan dari pada program kerja dan mengizinkan program kerja mulai dari surat tugas, SK, pelaksanaan kepanitiaan dan mengetahui anggaran apa saja yang dibutuhkan, hal tersebut merupakan wewenang kepala madrasah.⁴⁸

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi dilakukan setelah adanya temuan kendala yang harus di benahi, yang dibahas dalam rapat triwulan maupun tahunan dimana kepala madrasah dengan dewan guru berperan aktif dalam pemberian masukan-masukan terhadap penyelesaian kendala serta memberikan inovasi serta budaya religius yang dirasa kurang pas dalam penerapannya, untuk selanjutnya dibentuk tim pengembang budaya dan memilih anggota-anggota yang sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Hal ini juga

⁴⁸ Taufik Hidayat, Waka Kesiswaan MTs Nurul Qur'an, wawancara di madrasah, hari senin, 22 April 2024

termasuk ke dalam peran kepala madrasah sebagai inovator dan administrator.

Pertanyaan ketujuh yang diajukan kepada bapak kepala madrasah, apakah program pengembangan budaya religius sudah berjalan sesuai dengan apa yang bapak harapkan? Kepala madrasah menjawab:

Dilihat dari pelaksanaan serta ketercapaian program yang dilakukan, saya menilai program ini sudah sesuai dengan apa kami harapkan yang jika dipresentasikan yaitu 80%, dan kami juga berharap program ini bisa terus berkembang.⁴⁹

Menurut penuturan waka kesiswaan.

Kalau dilihat dari pelaksanaanya program tersebut saya rasa sudah sesuai dengan apa yang direncanakan hanya saja memang ada kendala perihal sarana dan prasarana yang minim.⁵⁰

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya religius di MTs Nurul Qur'an sudah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kepala madrasah hanya saja perlu adanya evaluasi di beberapa kegiatan.

⁴⁹ Rakimin, Kepala Madrasah MTs Nurul Qur'an, wawancara di madrasah, hari sabtu, 30 Maret 2024

⁵⁰ Taufik Hidayat, Waka Kesiswaan MTs Nurul Qur'an, wawancara di madrasah, hari senin, 22 April 2024

3. Kendala Yang Dialami Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak

Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. pertanyaan pertama yang diajukan kepada kepala madrasah sesuai dengan instrumen penelitian yang sudah dibuat yaitu: apa kendala yang dialami ketika melaksanakan program budaya religius? Adapun jawaban kepala sekolah adalah:

Kendala yang kami hadapi yaitu terletak di sarana dan prasarana, karena lahan yang kami miliki termasuk kategori tidak luas, serta kebanyakan anggaran dibuat untuk peninggian ruang kelas serta halaman madrasah karena efek abrasi air laut jadi madrasah ini tidak memiliki mushola sebagai salah satu penunjang kegiatan budaya religius, jadi pelaksanaan budaya religius kurang begitu maksimal. Lalu kendala yang kedua yaitu adanya beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya memnaati peraturan seperti rambut panjang, mewarnai rambut, bolos di pergantian jam, serta belum terbiasanya penerapan sholat berjama'ah bagi siswa kelas 7.⁵¹

Hal yang sama juga di sampaikan oleh bapak Taufik Hidayat, M. Pd.

Pandangan saya mengenai kendala yang ada di madrasah ini, yaitu tidak adanya mushola atau tempat pusat kegiatan budaya religius berlangsung karena minimnya lahan yang

⁵¹ Rakimin, Kepala Madrasah MTs Nurul Qur'an, wawancara di madrasah, hari sabtu, 30 Maret 2024

ada, jadi untuk saat ini proses kegiatan budaya religius seperti sholat dhuha berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah, istighosah dan kegiatan religius lainnya yang bersifat jama'ah di laksanakan di pesarean sesepuh yayasan. Tetapi kalo mengenai kegiatan sholat berjama'ah, semisal murid putri banyak yang halangan sholat jama'ah bisa di laksanakan satu kali atau satu kloter, tapi kalo banyak yang tidak halangan proses sholat berjama'ah di bagi menjadi dua kloter secara bergantian.⁵²

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kendala yang dihadapi oleh kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius adalah kurangnya fasilitas serta kurangnya kesadaran peserta didik dalam mematuhi peraturan yang ditetapkan.

Pertanyaan selanjutnya peneliti ajukan kepada kepala madrasah MTs Nurul Qur'an Sayung Demak, pertanyaannya adalah: bagaimana solusi bapak dalam mengatasi kendala yang terjadi? Adapun jawaban kepala sekolah

Memanfaatkan aula pesarean sebagai tempat penunjang kegiatan budaya religius yang sifatnya berjamaah seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah, istighosah, khataman alqur'an, peringatan haribesar Islam, dan lain sebagainya.⁵³

Penuturan waka kesiswaan.

⁵² Taufik Hidayat, Waka Kesiswaan MTs Nurul Qur'an, wawancara di madrasah, hari senin, 22 April 2024

⁵³ Rakimin, Kepala Madrasah MTs Nurul Qur'an, wawancara di madrasah, hari sabtu, 30 Maret 2024

Adapun untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pengembangan budaya religius ini, bapak kepala mmdrasah mengatasinya dengan memanfaatkan pelataran atau aula pesarean sebagai tempat peunjang pelaksanaan budaya religius.⁵⁴

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan kepala madrasah memanfaatkan aula pesarean sebagai penunjang kegiatan budaya religius serta menugaskan seorang guru untuk mengawasi jalannya budaya religius tersebut. Hal ini juga termasuk ke dalam peran kepala madrasah sebagai enterpreneur karena dapat mencari peluang guna keberlangsungan program pengembangan budaya religius di MTs Nurul Qur'an.

Pertanyaan selanjutnya peneliti ajukan kepada kepala madrasah MTs Nurul Qur'an Sayung Demak, pertanyaannya adalah: bagaimana output budaya religius di MTs Nurul Qur'an? Adapun jawaban kepala madrasah:

Adapun output yang dapat saya amati dan menurut penuturan dari beberapa wali murid, siswa dapat menjalankan sholat dhuha sendiri ketika sedang libur madsarah, dapat membaca alqur'an dengan baik dan benar, dapat melakukan tahlil, selalu berpakaian sopan dan menutup aurat, dan yang terpenting yaitu terbentuknya akhlak siswa karena pembiasaan-pembiasaan kegiatan yang baik serta mengandung nilai-nilai religius. Hal tersebut juga disampaikan oleh orang tua wali ketika

⁵⁴ Taufik Hidayat, Waka Kesiswaan MTs Nurul Qur'an, wawancara di madrasah, hari senin, 22 April 2024

melakukan rapat dengan orang tua wali yang diadakan setiap akhir semester.⁵⁵

Pernyataan diatas juga di dukung dengan kesaksian waka kesiswaan.

Komunikasi dengan orang tua murid memang ada melalui pendelegasian., terutama adalah para bapak ibu wali kelas itu yang berperan aktif yang berkomunikasi dengan wali murid, sehingga terkontrol dengan baik. Ketika di madrasah memang tanggung jawab jajaran madrasah seperti mengingatkan sholat, tetapi ketika berada dirumah wali muridlah yang berperan aktif menjaga keistiqomahan anak. Serta wali kelas dan guru agama, guru bk, dan guru ppkn yang juga menilai dibidang karakter siswa. Untuk pertemuan wali murid itu diantaranya dilakukan memang pada waktu istimewa, misalnya pertemuan rapat pleno, rapat pleno bukan hanya membahas tentang anggaran keuangan akan tetapi melalui komite wali kelas, melalui guru kelas mengingatkan bagaimana sekarang ini yang dibutuhkan pembinaan tidak semata-mata dibidang akademik akan tetapi juga pembinaan karakter, mental, spiritual itu sangat penting. Dan guru senantiasa mengingatkan kepada anak didiknya untuk melaksanakan kewajiban di madrasah.⁵⁶

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa output yang didapat melalui pengembangan budaya religius ini adalah para peserta didik dapat membiasakan budaya religius tidak

⁵⁵ Rakimin, Kepala Madrasah MTs Nurul Qur'an, wawancara di madrasah, hari sabtu, 30 Maret 2024

⁵⁶ Taufik Hidayat, Waka Kesiswaan MTs Nurul Qur'an, wawancara di madrasah, hari senin, 22 April 2024

hanya di madrasah, mengenai program unggulan tahfidz peserta didik bisa melanjutkan hafalannya ke jenjang yang lebih tinggi.

B. Analisis Data

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan mengenai peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak maka hasil penelitian ini di uraikan sebagai berikut:

1. Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak

Berdasarkan fakta dan temuan yang ada, menyatakan bahwa bentuk peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak adalah sebagai berikut :

a. Edukator

Kepala madrasah sebagai edukator berupaya menjadikan dirinya teladan bagi peserta didik maupun guru di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak dalam melaksanakan budaya religius madrasah. Bapak Rakimin dalam kesehariannya apabila sedang tidak melaksanakan dinas keluar, seringkali ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan religius seperti sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, serta memimpin jika imam sedang berhalangan. Kepala madrasah juga senantiasa memberikan edukasi pentingnya pembiasaan religius bukan hanya untuk peserta didik melainkan untuk seluruh warga madrasah

b. Motivator

Motivasi merupakan langkah awal yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam melaksanakan segala hal, pemberian motivasi diberikan kepala madrasah setelah program perencanaan. Kepala madrasah sebagai motivator dalam hal ini melakukan pemberian motivasi terutama pada guru untuk memahami pentingnya melaksanakan budaya religius di madrasah, tujuan utama pemberian motivasi secara langsung kepada guru karena guru lah yang lebih sering bertatap muka dengan peserta didik, sedangkan kepala madrasah memotivasi peserta didik ketika sedang menjadi pembina dalam kegiatan upacara hari senin di madrasah.

c. Administrator

Kepala madrasah sebagai administrator melaksanakan program perencanaan pelaksanaan budaya religius di madrasah dengan mengumpulkan semua guru dan staff untuk kemudian bermusyawarah dan menganalisis program budaya religius apa yang perlu diperbaiki dan mengembangkan program yang telah ada, untuk selanjutnya dibentuk tim pengembang budaya dan memilih anggota-anggota yang sesuai dengan kompetensinya masing-masing.

d. Supervisor

Sebagai supervisor kepala madrasah melakukan kegiatan pengawasan dan pengendalian pelaksanaan

pengembangan program budaya religius dimadrasah baik secara langsung dengan mengikuti kegiatan atau secara berkala dengan melalui pelaporan program oleh guru ketika rapat triwulan serta mengevaluasi hal-hal apa yang perlu dibenahi.

e. Leader

Kepala madrasah sebagai leader dalam membentuk budaya religius mengkoordinasi warga madrasah untuk senantiasa melaksanakan dan ikut serta mensukseskan budaya religius dimadrasah. Dalam tahap awal perencanaan program kepala madrasah juga menunjukkan kemampuan leadership nya dengan menunjuk guru yang sesuai dengan kompetensinya untuk dijadikan sebagai tim pengembang budaya religius dimadrasah. Upaya lain sebagai leader adalah kepala madrasah senantiasa mau menerima inovasi dan perkembangan untuk tiap-tiap program yang ada guna tambah baiknya program sekolah.

f. Inovator

Sebagai inovator kepemimpinan Bapak Rakimin sebagai kepala madrasah membawa banyak perubahan dalam hal pengembangan budaya religius di madrasah, salah satu wujud inovasi yang dilakukan Bapak Rakimin adalah dulunya sholat dhuha dan sholat dzuhur tidak terorganisir serta tidak ada penjadwalan imam sholat,

namun setelah kepemimpinan Bapak Rakimin mulai terorganisir, terdapat penjadwalan imam sholat.

g. Manager

Kepala madrasah sebagai manajer dalam membentuk budaya religius melaksanakan proses-proses manajerial, yaitu proses pelaksanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan proses evaluasi. Proses perencanaan dilakukan dengan analisis progra-program yang ada untuk kemudian dikembangkan dan ditambah dengan program lain yang mendukung visi dan misi madrasah.

h. Entrepreneur

kepala madrasah dapat melihat adanya peluang dan memanfaatkan peluang tersebut untuk kepentingan madrasah serta kemampuan menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan madrasah, contoh seperti program tahfidz yang semula hanya program BTA(Baca Tulis Alqur'an) dikarenakan pada masa itu peserta didik dikatakan sudah mampu dan banyaknya berminat untuk menghafal alqur'an lalu kepala madrasah mengembangkan program tersebut menjadi program tahfidz dan akhirnya menjadi program unggulan yang ada di madrasah.

2. Kendala yang Dialami Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MTs Nurul Qur'an Sayung

Berkaitannya dengan kegiatan budaya religius sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak, adapun kendala yang dihadapi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang berada dilingkungan madrasah yang mengakibatkan tidak maksimalnya proses kegiatan budaya religius. Ada juga kendala yang disebabkan oleh peserta didik yaitu kurangnya kesadaran dalam menjalankan peraturan serta program yang sudah ditetapkan, apalagi bagi peserta didik kelas 7 yang masih terbawa suasana waktu di sekolah dasar.

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak. Adapun kendalanya adalah kurangnya sarana dan prasarana bagi pelaksanaan pengembangan budaya religius.

C. Keterbatasan Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian terkait kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak, peneliti merasakan beberapa kendala yang ditemui dalam proses penelitian lapangan yang dilakukan. Berikut

beberapa kendala yang dialami peneliti dan yang menjadikan adanya sebuah keterbatasan penelitian yang telah dilakukan:

1. Keterbatasan dalam objek penelitian

Penelitian ini penulis hanya meneliti tentang peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religiusnya saja tidak secara menyeluruh terkait kurikulumnya, pembelajarannya, dll.

2. Keterbatasan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan hanya terbatas pada suatu tempat yaitu MTs Nurul Qur'an Sayung Demak untuk dijadikan penelitian. Karena itu penelitian ini hanya berlaku di tempat penelitian tersebut.

3. Keterbatasan waktu penelitian

Waktu yang digunakan peneliti sangat terbatas, karena ketika penulis melaksanakan penelitian, bertepatan dengan bulan ramadhan dan menjelang hari raya Idul Fitri 1445 H., sehingga waktu yang di dapat penulis kurang efektif.

4. Keterbatasan kemampuan

Dalam melakukan penelitian peneliti menyadari keterbatasan kemampuan peneliti, khususnya dalam pengetahuan untuk membuat karya ilmiah, dan masih terdapat kekurangan dalam penulisan, tata bahasa dan lain sebagainya. peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap data yang penulis temukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak

Program budaya religius yang terlaksana di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak sangat beragam, baik yang dilakukan setiap hari sebagai rutinitas, setiap mingguan, setiap bulan, maupun setiap tahun sekali untuk memperingati hari-hari besar. Adapun budaya religius yang dilaksanakan adalah do'a bersama sebelum pembelajaran dimulai, berpakaian sopan serta menutup aurat, mengucapkan salam ketika berpapasan dengan bapak/ibu guru, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, istighosah, tahlil kliwonan, Peringatan hari besar, Pesantren kilat, khataman Al Qur'an serta program unggulan tahfidzul Qur'an.

Adapun peran yang dilakukan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius yang pertama yaitu, sebagai edukator kepala madrasah ikut serta mendidik dan mengedukasi guru serta peserta didik dengan menjadikan dirinya sebagai suri tauladan/panutan dalam melaksanakan program keagamaan, sebagai motivator kepala madrasah tidak bosan-bosan memotivasi warga madrasah untuk terus menjalankan nilai-nilai

religius, sebagai administrator kepala madrasah membuat serta menugaskan tim pengembang budaya religius, yang beranggotakan beberapa guru yang kompeten dibidangnya, sebagai supervisor kepala madrasah ikut serta mengawasi bagaimana proses berjalannya program budaya religius diterapkan, sebagai leader kepala madrasah senantiasa memimpin kegiatan keagamaan dimadrasah, mengkoordinasi guru, dan menugaskan guru berdasarkan kompetensi yang dimilikinya, sebagai inovator kepala madrasah senantiasa memberikan gagasan inovasi untuk pengembangan budaya religius yang semula belum ada menjadi ada dan program yang telah ada dikembangkan lagi menjadi lebih baik, sebagai manajer kepala madrasah mampu melaksanakan program manajerial seperti planning, organizing, actuating, controlling mengenai program pengembangan budaya religius dimadrasah, serta sebagai enterpeuner kepala madrasah selalu berupaya mencari peluang yang ada untuk pengembangan budaya religius.

2. Kendala yang dialami kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Nurul Qur'an yaitu: kurangnya sarana dan prasarana bagi pelaksanaan pengembangan budaya religius, serta masih adanya beberapa peserta didik yang kurang paham akan pentingnya budaya religius. Adapun solusi yang dilakukan kepala madrasah yaitu dengan memakai aula pesarean untuk menunjang kegiatan budaya religius, serta memberi perhatian

lebih terhadap peserta didik yang kurang paham mengenai pentingnya budaya religius agar budaya religius dapat tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan.

B. Saran

Dengan rasa hormat kepada semua pihak, dan demi semakin baiknya budaya religius di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak dengan peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius tersebut. Maka penulis memberikan saran agar kedepannya dapat menjadi lebih baik:

1. Diharapkan kepala madrasah untuk terus mengembangkan budaya religius untuk lebih baik kedepannya, selalu mengajak semua guru untuk mencapai tujuan yang di cita-citakan bersama dan selalu berkomitmen dalam melaksanakannya.
2. Bagi semua staff dan guru madrasah hendaknya lebih bertanggungjawab dan bekerja keras dan disiplin dalam kegiatan budaya religius dan setiap hal yang sesuai dengan instruksi kepala madrasah. Karena guru dan staff menjadi acuan siswa dalam bersikap maupun berperilaku.
3. Bagi semua siswa harus bersikap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan disiplin dengan menaati peraturan yang ada, dan berperilaku baik, karena siswa akan dipandang oleh wali murid dengan baik dan madrasah juga akan mendapat nilai yang baik dihadapan masyarakat.

C. Kata Penutup

Demikian skripsi ini penulis buat, peneliti mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kemampuan sehingga dapat tersusun skripsi ini dengan perjuangan semaksimal mungkin, penulis juga meminta maaf apabila ada penulisan yang belum sempurna dan masih banyak kesalahan, dengan itu kritik dan saran yang membangun penulis butuhkan untuk kedepannya bisa menjadi lebih baik, semoga skripsi ini bisa menjadi bermanfaat bagi para pembaca, dan semoga Allah memberkahi.

Puji syukur Alhamdulillah, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, hal tersebut semata-mata bukan kesengajaan, akan tetapi keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti yang masih jauh dari kata baik. Peneliti sangat berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memotivasi dalam proses pengerjaan serta penyusunan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini merupakan suatu karya yang sangat sederhana dan masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya. Oleh sebab itu, kritik dan saran bagi setiap pembaca sangat penulis harapkan untuk memperbaiki karya selanjutnya. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun orang lain yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, Alif, and Nila Nur Faizah, 'Budaya Sholat Berjama'ah Dalam Upaya Membentuk Karakter Religius Siswa', *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 2021 <<https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i02.141>>
- Ahmad, Syarwani, *Profesi Kependidikan Dan Keguruan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020)
- Ali, Nur, Mohammad Miftahusyai'an, Angga Teguh Prasetyo, and Muhammad Imamul Muttaqin, 'Developing Religious Culture Through Integrative Religious Practice in Indonesian State Islamic University', *El Harakah (Terakreditasi)*, 22.1 (2020), 117–32 <<https://doi.org/10.18860/el.v22i1.8726>>
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Ella Deffi Lestari (Sukabumi: CV Jejak, 2018)
- Arian Fitry, Susanti, 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di Sekolah Menengah Pertama', *Ta'dib*, 2022 <<https://doi.org/10.54604/tdb.v11i2.38>>
- Aris Kurniawan, *Perkembangan Budaya Indonesia – Proses, Nilai, Macam, Akulturasi, Hindu-Budha, Islam* (Oktober 2023) <https://www.gurupendidikan.co.id/perkembangan-budaya-indonesia/>
- Arnild Augina, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12.33 (2020), 145–51
- Asnawi, Bambang Budi Wiyono, and Asep Sunandar, 'STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH', *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2020 <<https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p131>>
- Chen, Wenli, 'School Leadership in ICT Implementation: Perspectives from Singapore', *Asia-Pacific Education Researcher*, 2013 <<https://doi.org/10.1007/s40299-012-0055-8>>

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. 1 (Jakarta: LP3ES, 2019)
- Engkoswara, and Aan Komariah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Fathurrohman, Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, ed. by Sokip (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- Haiyan, Qian, and Walker Allan, 'Creating Conditions for Professional Learning Communities (PLCs) in Schools in China: The Role of School Principals', *Professional Development in Education*, 2021 <<https://doi.org/10.1080/19415257.2020.1770839>>
- Hermino, Agustinus, *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Irawati, Popy, and Mega Sri Lestari, 'Pengaruh Membaca Alquran Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Klien Dengan Hipertensi Di RSK Dr. Sitanala Tangerang', *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia [JIKI]*, 1.1 (2017), 35 <<https://doi.org/10.31000/jiki.v1i1.281>>
- Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen - Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, cet. 2 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Marno, *Islam by Management and Leadership: Tinjauan Teoritis Dan Empiris Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2007)
- Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Ed. 1; Cet (Jakarta: Rajawali pers, 2011)
- , *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)

- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010)
- Mursalim, Siti Widharetno, 'Analisis Manajemen Pengaduan Sistem Layanan Sistem Aspirasi Pengaduan Online Rakyat (LAPOR) Di Kota Bandung', *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 15.1 (2018), 1–17
<<https://doi.org/10.31113/jia.v15i1.128>>
- Muspawi, Mohamad, 'Strategi Menjadi Kepala Sekolah Profesional', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20.2 (2020), 402
<<https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.938>>
- Nai, Hendrikus, and Wiwik Wijayanti, 'Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi Kepala Sekolah Pendidikan Menengah Negeri', *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2018 <<https://doi.org/10.21831/amp.v6i2.10182>>
- Nurdiani, Nina, 'Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan', *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5.2 (2014), 1110 <<https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah' (Jakarta, 2018)
- Pratama, Aditya Bagus, 'Kamus Lengkap Bahasa Indonesia', in *Kamus* (Surabaya: Afifa Media, 2015), p. 480
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: rajawali pers, 2012)
- Syukur, Fatah, *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah*, Cet. 1 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011)
- Torang, Syamsir, *Organisasi Dan Manajemen : (Perilaku, Struktur, Budaya Dan Perubahan Organisasi)*, Ed. 1 (Bandung: Alfabeta, 2013)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Penelitian

NO	WAWANCARA	OBSERVASI	DOKUMENTASI
1.	Bagaimana peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Nurul Qur'an?		
	a. Bagaimana kepala madrasah mengkomunikasikan kepada guru-guru mengenai program budaya religius di MTs Nurul Qur'an?	Koordinasi kepala madrasah bersama para guru	Dokumentasi rapat kerja tahun ajaran baru
	b. Bagaimana proses pelaksanaan budaya religius di MTs Nurul Qur'an?	Observasi budaya religius di madrasah	Dokumentasi budaya religius di madrasah
	c. Bagaimana kepala madrasah memberi arahan mengenai pengembangan program budaya religius di MTs Nurul Qur'an?	Observasi kepala madrasah dalam supervisi	Dokumentasi supervisi kepala madrasah
	d. Bagaimana kepala madrasah melakukan pengawasan program budaya religius agar tetap berjalan?	Pengawasan kepala madrasah terkait berjalannya program budaya religius	Dokumentasi berlangsungnya program budaya religius

	e. Bagaimana cara kepala madrasah melakukan evaluasi terhadap budaya religius di MTs Nurul Qur'an?	Mengevaluasi program yang telah berjalan dengan guru yang terlibat	Dokumentasi rapat rutin
	f. Menurut bapak kepala madrasah, apakah pengembangan budaya religius sudah berjalan sesuai dengan rencana awal?	Observasi hasil program budaya religius	Dokumentasi wawancara dengan kepala madrasah
2.	Apa kendala yang dialami kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Nurul Qur'an?		
	a. Apa kendala yang dialami ketika melaksanakan program budaya religius	Mengevaluasi program yang telah berjalan dengan guru yang terlibat	Dokumentasi rapat rutin
	b. bagaimana solusi bapak dalam mengatasi kendala yang terjadi?	Mengevaluasi program yang telah berjalan dengan guru yang terlibat	Dokumentasi rapat rutin
	c. Bagaimana output budaya religius di MTs Nurul Qur'an?	Output /hasil pengembangan budaya religius	Dokumentasi program religius di madrasah

Lampiran 2

Hasil Wawancara

Nama : Rakimin, S.Pd.I

Jabatan : Kepala Madrasah

Tanggal: Sabtu, 30 Maret 2024

1. Bagaimana cara kepala madrasah mengkomunikasikan kepada guru-guru mengenai program budaya religius di MTs Nurul Qur'an?

Jawaban: kaitanya dengan program pengembangan dalam hal ini budaya religius, yang pertama yaitu pasti adanya perencanaan, perencanaan ini biasanya kami bahas dalam rapat awal tahun, lalu pengorganisasiannya berupa pembagian tugas yang dilakukan oleh waka kesiswaan, waka kurikulum dan BK mengenai program yang akan dilaksanakan.

2. Bagaimana proses pelaksanaan budaya religius di MTs Nurul Qur'an?

Jawaban: Saya sebagai kepala madrasah juga harus dapat mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di madrasah (partisipatif), berkaitan dengan budaya religius bisa dimulai dari hal yang kecil seperti kebersihan lingkungan, kedisiplinan, kesopanan terkait hak dan kewajiban beribadah itu sangat saya ingatkan kepada seluruh warga madrasah. Seperti kemarin waktu pelaksanaan peringatan hari besar Islam (Maulid Nabi) yang dilaksanakan oleh peserta didik

dan para guru sehingga mereka beraktivitas atau melaksanakan tugas sesuai bidangnya masing-masing.

3. Bagaimana kepala madrasah memberi arahan mengenai pengembangan program budaya religius di MTs Nurul Qur'an?

Jawaban: pengarahan ini lebih saya fokuskan ke siswa, apalagi untuk siswa kelas 7 yang perlu adanya adaptasi serta banyaknya arahan, contoh pengarahan yang saya lakukan ketika hendak melaksanakan sholat dhuha berjama'ah, terkadang banyak siswa yang masih nyantai-nyantai padahal itu belum waktunya istirahat lalu saya arahkan untuk segera mengambil air wudhu serta bergegas untuk sholat, tidak hanya sholat dhuha tetapi juga sholat dzuhur.

4. Bagaimana kepala madrasah melakukan pengawasan program budaya religius agar tetap berjalan.

Jawaban: sebagai seorang pemimpin kegiatan pengawasan ini sangatlah penting, karena kita bisa tau apakah program yang kita rencanakan sudah berjalan sesuai atau belum, contoh kecil pengawasan yang saya lakukan yaitu ketika waktu kegiatan pembelajaran sudah dimulai saya mengontrol apakah kelas tersebut sudah ada gurunya atau belum dan jangan sampai ada kelas yang kosong, selain itu juga mengontrol ke ruang tata usaha, waka kesiswaan, dan ruang guru

5. Bagaimana cara kepala madrasah melakukan evaluasi terhadap budaya religius di MTs Nurul Qur'an?

Jawaban: Evaluasi kami lakukan saat rapat pertiga bulan sekali (triwulan), mengenai kendala-kendala, masukan, dan apa saja yang perlu d benahi dan diperbaiki, semisal contoh mengenai hukuman siswa yang telat, kalau dulu hukumannya berdiri atau kalau tidak disuruh membersihkan sampah di lingkungan madrasah, tapi kalau sekarang hukumannya lebih ke berbau religius seperti membaca Al qur'an satu halaman, menulis istighfar sebanyak satu lembar kertas, atau menulis surat Ad-Duha.

6. Menurut bapak kepala madrasah, apakah pengembangan budaya religius sudah berjalan sesuai dengan rencana awal.

Jawaban: Dilihat dari pelaksanaan serta ketercapaian program yang dilakukan, saya menilai program ini sudah sesuai dengan apa kami harapkan yang jika dipresentasikan yaitu 80%, dan kami juga berharap program ini bisa terus berkembang.

7. Apa kendala yang dialami ketika melaksanakan program budaya religius?

Jawaban: kendala yang kami hadapi yaitu terletak di sarana dan prasarana, karena lahan yang kami miliki termasuk kategori tidak luas, serta kebanyakan anggaran dibuat untuk peninggian ruang kelas serta halaman madrasah karena efek abrasi air laut jadi madrasah ini tidak memiliki mushola sebagai salah satu penunjang kegiatan budaya religius, jadi pelaksanaan budaya religius kurang begitu maksimal

8. Bagaimana solusi bapak dalam mengatasi kendala yang terjadi?

Jawaban: memanfaatkan aula pesarean sebagai tempat penunjang kegiatan budaya religius yang sifatnya berjamaah seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah, istighosah, khataman alqur'an, peringatan haribesar islam, dan lain sebagainya.

9. Bagaimana output budaya religius di MTs Nurul Qur'an?

Jawaban: Adapun output yang dapat saya amati dan menurut penuturan dari beberapa wali murid, siswa dapat menjalankan sholat dhuha sendiri ketika sedang libur madsarah, dapat membaca alqur'an dengan baik dan benar, dapat melakukan tahlil, selalu berpakaian sopan dan menutup aurat, dan yang terpenting yaitu terbentuknya akhlak siswa karena pembiasaan-pembiasaan kegiatan yang baik serta mengandung nilai-nilai religius. Hal tersebut juga disampaikan oleh orang tua wali ketika melakukan rapat dengan orang tua wali yang diadakan setiap akhir semester.

Hasil Wawancara

Nama : Taufik Hidayat

Jabatan : Wakakesiswaan

Tanggal: Senin, 22 April 2024

1. Bagaimana cara kepala madrasah mengkomunikasikan kepada guru-guru mengenai program budaya religius di MTs Nurul Qur'an?

Jawaban: mengenai pengomukasian dengan guru biasanya diawali dengan rapat tahunan yang diselenggarakan sebelum dimulainya tahun ajaran baru, jadi mengenai program-program yang akan di jalankan kita bahas di rapat tersebut.

2. Bagaimana proses pelaksanaan budaya religius di MTs Nurul Qur'an?

Jawaban: Pelaksanaan program pengembangan budaya religius ini dilakukan setelah adanya keputusan final dari kepala sekolah atau setelah adanya tanda tanagan dari bapak kepala sekolah, biasanya disosialisasikan terlebih dahulu ke murid-murid melalui MATSABA (Masa Ta'aruf Siswa Baru), saat bapak kepala madrasah menjadi pembina saat upacara bendera, bisa juga lewat peraturan. Adapun waktu pelaksanaannya ada program yang harian seperti do'a bersama pagi hari sebelum KBM, sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, ada juga yang harian seperti program BTA(Baca Tulis Alqur'an), setoran tahfiz, ada juga yang bulanan seperti tahlil kliwonan, dan ada juga yang tahunan seperti

istighosah dan do'a bersama sebelum dilakukannya ujian madrasah.

3. Bagaimana kepala madrasah memberi arahan mengenai pengembangan program budaya religius di MTs Nurul Qur'an?

Jawaban: Pengarahan yang dilakukan bapak kepala madrasah lebih berfokus kepada siswa ketimbang guru, karena kalau guru sudah mengetahui porsinya masing-masing sedangkan siswa harus perlu banyak diarahkan terkait semua hal entah itu pelaksanaan budaya religius maupun soal peraturan yang berlaku.

4. Bagaimana kepala madrasah melakukan pengawasan program budaya religius agar tetap berjalan.

Jawaban: Sebagai waka kesiswaan sekaligus guru akidah akhlaq yang saya ketahui bapak kepala madrasah selalu melakukan *controlling* dalam pelaksanaan kegiatan di madrasah, sebagai contoh kegiatan pembelajaran kepala madrasah mengontrol apakah kelas tersebut sudah ada gurunya atau belum, selain itu kepala madrasah juga mengontrol ke ruang tata usaha, waka kesiswaan, dan ruang guru. Budaya religius itu selain program kepala madrasah juga meningkatkan iman dan taqwa sudah mencakup keseluruhan. Guru akidah akhlaq dan pembina sie ketaqwaaan adalah yang mengaplikasikan program kerja kepala madrasah untuk melaksanakan dan mensukseskan program kegiatan yang berkaitan dengan budaya religius. Contohnya ada BTA (tentang baca tulis al-qur'an, do'an bersama sebelum dimulai

pembelajaran, sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, dan masih banyak lagi.

5. Bagaimana cara kepala madrasah melakukan evaluasi terhadap budaya religius di MTs Nurul Qur'an?

Jawaban: Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam dengan melakukan rapat triwulan (setiap tiga sebulan sekali) dengan tujuan untuk mengatur dan mengevaluasi tenaga kependidikan supaya apa yang di ingin dilaksanakan bisa berjalan dengan baik dan jika terdapat beberapa permasalahan yang perlu diselesaikan ketika rapat dibahas untuk mencari solusi. Selain itu dengan cara memonev PKG (Penilaian Kinerja Guru) berlaku untuk semua jurusan. Penilaian kinerja guru dilakukan minimal 1 tahun 1 kali berupa monitoring dan evaluasi. Berkaitan dengan budaya religius program secara khusus tidak ada kalau secara umum itu sudah dituangkan ke waka kesiswaan terutama dibidang yang menangani rohis. Rohis sendiri mengembangkan sekian banyak kegiatan yang ada di madrasah, sehingga hal tersebut merupakan penjabaran dari program kepala madrasah. Bidang ini menangani dari tahun pertama sampai tahun terakhir dilakukan oleh sekbid masing-masing. Bentuk partisipasinya dengan mengesahkan dari pada program kerja dan meng izinkan program kerja mulai dari surat tugas, SK, pelaksanaan kepanitiaan dan mengetahui anggaran apa saja yang dibutuhkan, hal tersebut merupakan wewenang kepala madrasah.

6. Menurut bapak kepala madrasah, apakah pengembangan budaya religius sudah berjalan sesuai dengan rencana awal?

Jawaban: Kalau dilihat dari pelaksanaanya program tersebut saya rasa sudah sesuai dengan apa yang direncanakan hanya saja memang ada kendala perihal sarana dan prasarana yang minim.

7. Apa kendala yang dialami ketika melaksanakan program budaya religius?

Jawaban: pandangan saya mengenai kendala yang ada di madrasah ini, yaitu tidak adanya mushola atau tempat pusat kegiatan budaya religius berlangsung karena minimnya lahan yang ada, jadi untuk saat ini proses kegiatan budaya religius seperti sholat dhuha berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah, istighosah dan kegiatan religius lainnya yang bersifat jama'ah di laksanakan di pesarean sesepuh yayasan. Tetapi kalo mengenai kegiatan sholat berjama'ah, semisal murid putri banyak yang halangan sholat jama'ah bisa di laksanakan satu kali atau satu kloter, tapi kalo banyak yang tidak halangan proses sholat berjama'ah di bagi menjadi dua kloter secara bergantian

8. Bagaimana solusi bapak dalam mengatasi kendala yang terjadi?

Jawaban: Adapun untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pengembangan budaya religius ini, bapak kepala mmadrasah mengatasinya dengan memanfaatkan pelataran atau aula pesarean sebagai tempat peunjang pelaksanaan budaya religius.

9. Bagaimana ouput budaya religius di MTs Nurul Qur'an?

Jawaban: Komunikasi dengan orang tua murid memang ada melalui pendelegasian, terutama adalah para bapak ibu wali kelas itu yang berperan aktif yang berkomunikasi dengan wali murid, sehingga terkontrol dengan baik. Ketika di madrasah memang tanggung jawab jajaran madrasah seperti mengingatkan sholat, tetapi ketika berada di rumah wali muridlah yang berperan aktif menjaga keistiqomahan anak. Serta wali kelas dan guru agama, guru BK, dan guru ppkn yang juga menilai di bidang karakter siswa. Untuk pertemuan wali murid itu diantaranya dilakukan memang pada waktu istimewa, misalnya pertemuan rapat pleno, rapat pleno bukan hanya membahas tentang anggaran keuangan akan tetapi melalui komite wali kelas, melalui guru kelas mengingatkan bagaimana sekarang ini yang dibutuhkan pembinaan tidak semata-mata di bidang akademik akan tetapi juga pembinaan karakter, mental, spiritual itu sangat penting. Dan guru senantiasa mengingatkan kepada anak didiknya untuk melaksanakan kewajiban di madrasah.

Lampiran 3

SURAT PENUNJUK PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : 0964 / U7.10.5 / JS / DA.04 / DS / 2024. Semarang, 6 Maret 2024
Lampiran :
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth.

Drs. Wahyudi, M.Pd
Di Semarang

Assalaamu'alaikum wr. wb

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul Penelitian di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa :

Nama : Khoirul Ashar
NIM : 1703036104
Judul : Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Mts Nurul Qur'an Sayung

Dan menunjuk :

Pembimbing : Drs. Wahyudi, M.Pd

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum wr. wb.



An. Dekan,
Kefia Jurusan MPI

Drs. Fatkuroji, M. Pd
NIP. 19770415 200701 1032

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 4

PERMOHONAN IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 0573/Un.10.3/D1/TA.00.01/03/2024

Semarang, 27 Maret 2024

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Khoirul Ashar

NIM : 1703036104

Yth.

Bapak Kepala Madrasah

Di MTs Nurul Qur'an Sayung

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Khoirul Ashar

NIM : 1703036104

Alamat : Daleman Rt 03/01, Ds. Gemulak, Kec. Sayung, Kab. Demak

Judul skripsi : Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di
MTs Nurul Qur'an Sayung Demak

Pembimbing : Drs. Wahyudi, M.Pd

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 26 hari, mulai tanggal 02/04/2024 sampai dengan tanggal 27/04/2024

Demikian atas perhatian dan terakbulnya permohonan ini disampaikan terima kasih

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 5

BALASAN PERMOHONAN IZIN PENELITIAN



NSM : 121233210040

YAYASAN NURUL QUR'AN SAYUNG
MADRASAH TSANAWIYAH
NURUL QUR'AN
TERAKREDITASI. B
PURWOSARI SAYUNG DEMAK

SEKRETARIAT : JL. RAYA SAYUNG NO. 21 KM. 10 (024) 36514299, SAYUNG, DEMAK, JAWA TENGAH 59563

SURAT KETERANGAN

Nomor: MTs.NQ/PP.01.1/50/III/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Rakimin. S.Pd,I
NIP : -
Pangkat/Gol : -
Jabatan : Kepala MTs Nurul Qur'an Sayung Demak
Alamat Madrasah : Jl. Raya Sayung No. 21 KM. 10 Sayung Demak 59563

Memberikan keterangan bahwa :

N a m a : Khoirul Ashar,
NIM : 1703036104
Alamat : Daleman Rt.03/01, Ds. Gemulak, Kec. Sayung, Kab. Demak

Bahwa nama tersebut di atas benar – benar Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Wali Songo Semarang, yang akan melakukan penelitian di MTs Nurul Qur'an Sayung dengan Judul/Tema Skripsi “ *Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MTs Nurul Qur'an Sayung Demak* ”, pada tanggal : 2 April – 27 April 2024

Demikian surat keterangan ini agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sayung, 30 Maret 2024
Kepala Madrasah

Rakimin, S.Pd.I.
NIP. --

FOTO-FOTO DOKUMENTASI



Gambar 1 Wawancara Dengan Kepala Madrasah



Gambar 2 Wawancara Dengan Waka Kesiswaan



Gambar 3 Sholat Dhuha Berjama'ah



Gambar 4 Khataman Al Qur'an (Membaca Al Qur'an Bersama)



Gambar 6 Ujian Tahfidz



Gambar 7 Istighosah Bersama





Gambar 8 Rutinan Kliwonan (Ziarah Makam Sesepuh)



Gambar 9 Kegiatan Peringatan Hari-Hari Islam (Isra' Mi'roj & Maulid Nabi)



Gambar 11 Pesantren Kilat



Gambar 10 Rapat Tahunan



Gambar 12 Bersih-Bersih Lingkungan Madrasah

Daftar Riwayat Hidup

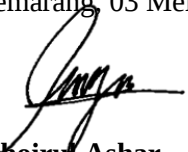
A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Khoirul Ashar
2. Tempat & Tanggal Lahir : Demak, 11 Mei 2000
3. Alamat Rumah : Dsn. Daleman, Ds. Gemulak,
Kec. Sayung, Kab. Demak
4. No. WA : 08995495011
5. Email : khoirulashar22@gmail.com

B. Riwayat pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Kusuma Bhakti Gemulak Sayung Demak
 - b. SDN Daleman 2 Gemulak Sayung Demak
 - c. MTs Nurul Qur'an Sayung Demak
 - d. MA Nurul Qur'an Sayung Demak
 - e. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan, Program Studi Manajemen Pendidikan
Islam
2. Pendidikan Nonformal
TPQ Thoriqotul Huda Daleman Sayung Demak

Semarang, 03 Mei 2024



Khoirul Ashar
1703036104